

ANTOLOGI CERPEN

Mutiara di Balik Kisah



Chusnul Urifah || Rosita Sari || Luluk Farida || Alfiana Rahmayani || Siti Robiyah || Mohamad Tobib Anasa || Nia Anjarsari || M.Shobachan Nur || Yusnita Eka Ivanningtyas || Azizatul Lathifah Syumas || Sariaji || Ul'ah Miladyah Utami || Binti Lu'lail Maknun || Hidayatur Rochmani || Mochamad Hasbun Nasor

Semakin hari, reputasi Zaid sebagai sosok yang baik hati dan peduli terhadap sesama semakin terkenal. Banyak orang datang mencari bantuan atau nasihatnya, dan Zaid selalu siap memberikan dukungan tanpa pamrih.

Zaid menjalani hidupnya dengan penuh kebahagiaan dan kedamaian. Meski kadang-kadang dihadapkan pada cobaan dan kesulitan, dia selalu percaya bahwa Allah akan selalu bersamanya dan memberikan jalan keluar.

Dalam perjalanan hidupnya yang penuh makna dan berkah, Zaid menginspirasi banyak orang untuk juga menjalani hidup dengan penuh kasih sayang, kebaikan, dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Banyak mutiara di balik kisah di sekitar kita yang dapat dijelaskan. Hal-hal terkait peristiwa dan kejadian yang mungkin terjadi di luar nalar manusia. Namun, dunia di balik cerita tersebut menjadikan kepribadian kita menjadi lebih baik lagi dan dapat dijadikan pembelajaran serta pengalaman untuk mensyukuri nikmat yang Allah berikan untuk diri kita.



Mutiara di Balik Kisah

Kumpulan Cerita Religi Penuh Hikmah

Penerbit:

Al-Amanah Press

Printing and Publishing

Junwangi, Krian, Sidoarjo, Jawa Timur

Mutiara di Balik Kisah

Chusnul Urifah
Rosita Sari
Luluk Farida
Alfiana Rahmayani
Siti Robiyah
Mohamad Tobib Anasa
Nia Anjarsari
M. Shobachan Nur
Yusnita Eka Iwaningtyas
Azizatul Lathifah Syumas
Sariaji
Ulfah Miladyah Utami
Binti Lu'luil Maknun
Hidayatur Rochmani
Mochamad Hasbun Nasor

Editor:

Ade Heru Prasetyo, S.Pd.

Desain sampul:

Nia Anjarsari

Penata letak isi:

Hidayatur Rochmani

Cetakan pertama: Mei 2024

Al-Amanah Press

Pesantren Modern Al-Amanah

Tel. (031) 8983618, (031) 70610550

al-amanahpress.al-amanahjunwangi.com

www.pma-college.sch.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT karena dengan limpahan rahmat dan karunianya kami dapat menyelesaikan antologi cerita pendek ini dengan baik. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. *Alhamdulillah*, hanya dengan izin-Nya kami berhasil mewujudkan salah satu mimpi besar kami yaitu menerbitkan suatu karya kami berupa Antologi Cerpen “Mutiara di Balik Kisah”.

Antologi cerpen ini sangat menarik dan mudah dimengerti oleh pembaca, di dalamnya berisi tentang kisah nyata baik yang dialami penulis ataupun orang terdekat penulis dengan hikmah yang bisa dijadikan pelajaran untuk menjalani kehidupan yang lebih baik.

Dengan berbagai keunggulannya, kami berharap antologi cerpen ini dapat bermanfaat dan berkontribusi lebih maksimal untuk menambah khazanah literasi. Karya ini merupakan sekian langkah kecil sekaligus upaya pengabdian literasi kami. Semoga Allah SWT mencatatnya sebagai bagian amal saleh yang ikhlas. Hanya kepada Allah kami bergantung dan Dialah sebaik-baik Zat untuk dimintai pertolongan.

Sidoarjo, April 2024

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
'AIN PERUSAK HUBUNGAN.....	1
ALAM MENGAJARIKU BERSYUKUR	4
ANTARA WAKTU DAN CINTA.....	8
CAHAYA DI PONDOK PESANTREN	12
CERITA ABDUL.....	14
DOA AYAH SANG MANGNET RIZKI	17
DUA KOIN YANG BERHARGA.....	21
HIKMAH DARI KESABARAN	23
MENCARI CAHAYA KEDAMAIAN DAN KEBAHAGIAAN	27
MENGHORMATI DAN MEMULIAKAN GURU	30
PELANGI DINDA	32
PERJALANAN HIJRAHKU	35
SULTAN	39
TANDA CINTA & KEHENDAK ALLAH.....	43
WALI ALLAH TANPA NAMA	46

'Ain Perusak Hubungan

Karya: Rosita Sari S.

Kisah ini adalah kisah nyata yang dialami oleh saudara jauh saya di kampung. Dengan kisah yang kami alami, semoga menjadi pembelajaran kita semua ke depannya untuk menjadi manusia yang lebih baik lagi dalam bersosialisasi. Kisah ini di mulai saat kami masih sama-sama sekolah, saya sekolah di SMP sedangkan saudara jauh saya, sebut saja dengan nama Anni, yang kala itu masih SD. Rumah kami berseberangan, hanya dibatasi halaman yang menyatu di antara rumah kami yang tak berpagar. Kala itu kami sangat akrab. Saya sudah menganggap Anni sebagai adik kandung sendiri sehingga, kegiatan apapun selain sekolah kita kerjakan Bersama-sama. Misalnya saja makan, masak, hingga tidur pun kami lakukan Bersama, karena setiap malam Anni selalu tidur di kamar saya. Meskipun kami terpaut beberapa tahun, tapi kami merasa sangat akrab. Meskipun terkadang, adakalanya kami bertengkar. Tapi, hal itu tak berlangsung lama. Kami sudah bisa berkumpul kembali seperti sedia kala.

Orang tua saya merantau di luar kota. Untuk memenuhi kebutuhan administrasi sekolah, misalnya pengambilan rapor ataupun pertemuan wali murid, biasanya ayah Anni yang membantu saya. Sehingga, jika orang tua saya dating, mereka selalu memberikan timbal balik ke keluarga Anni. Baik itu dalam bentuk baju, peralatan sekolah atau uang ke keluarga Anni. Aktivitas ini terus berlanjut dengan segala rutinitas dan interaksinya, hingga saya berada di akhir sekolah SMA. Saya pun pindah ke Surabaya. Saya melanjutkan kuliah di sana dan hidup bersama orang tua saya. Sehingga, saya pun berpisah dengan Anni. Saat itu rasanya sedih, karena dia yang selalu menemani saya baik senang atau susah. Ketika saya kuliah, Anni memasuki sekolah SMA. Sehingga, kami sama-sama sudah dewasa, tapi kami tetap bersahabat hingga saya melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Ketika sudah memasuki jenjang pernikahan, mulai ada beberapa kondisi yang membuat hubungan kami semua tercerai-berai. Saat saya hamil besar, saya mendengar kabar dari kampung halaman, bahwa ayah Anni yang biasa saya panggil Cacak itu telah dipanggil Allah. Sungguh saya tidak bisa berbuat banyak. Saat itu saya masih diuji tentang masalah ekonomi di awal-awal pernikahan. Saya pun datang ke kampung untuk takziah, sekadar mengucapkan bela sungkawa terhadap keluarga besar dan membrikan batuan materi, meskipun tidak banyak.

Allah Mahabaik, mengambil Cacak secepat itu karena beliau juga menderita hebat. Selain dihantam perekonomian yang semakin menyusut, beliau juga sakit keras yang memungkinkan tidak bisa kembali sembuh normal seperti sediakala yaitu sakit ginjal. Entahlah, banyak kabar beredar sakit Cacak ini karena kiriman gaib. Bahkan ramai beredar disantet oleh orang yang tidak senang dengan

beliau. Saya hanya pasrah dengan kekuasaan Allah dan berpikir positif, bahwa Cacak meninggal karena memang sakit dan sudah waktunya berpulang.

Tak lama setelah berpulangnya Cacak, Anni yang saat itu sudah kelas 12 dan tinggal beberapa bulan lulus telah dilamar oleh tunangannya. Setelah lulus sekolah, barulah mereka melangsungkan pernikahan sederhana. Awal-awal pernikahan, hubungan kami masih seperti biasanya meskipun sudah mulai ada sifat persaingan di antara kita. Padahal secara pribadi saya tidak merasa bersaing, entahlah dari pemikiran atau hasutan dari pihak mana yang membuat munculnya persaingan tersebut. Mungkin saja karena suaminya bekerja di salah satu kantor perusahaan di kampung yang saat itu perusahaan tersebut dianggap bonafit, sehingga perekonomian mereka berbeda dari sebelum menikah. Pada saat sebelum menikah, memang perekonomian keluarga Anni masih jauh di bawah.

Kebetulan saya hanyalah seorang guru swasta. Sedangkan, suami saya juga seorang guru honorer yang tidak mungkin sanggup menyaingi gaji seorang pegawai kantor perusahaan. Namun, dengan bersaing dari segi dunia saja apakah bisa dinobatkan keluarga yang sudah mampu dalam berumah tangga. Jika masih berhubungan dengan dunia, jelas keluarga saya belum bisa dikatakan mampu dalam berumah tangga. Entahlah, saya hanya diam dan tidak merespon banyak tentang sifat persaingan tersebut. Saya hanya berpikir bisa membantu orang tua, membahagiakan mereka dan berusaha menaikkan derajat mereka. Selama ini orang tua saya masih dianggap remeh.

Mereka tidak punya apa-apa. Merantau keluar kota hanya cukup membiayai sekolah saya dan adik. Meskipun hutang menumpuk, tapi sedikit demi sedikit saya dan adik berusaha membayar hutang mereka. Hanya itu tujuan saya saat itu, tidak ada pikiran untuk bersaing dengan siapapun, apalagi tentang harta dunia. Hingga ketika saya memiliki momongan, konflik besar pun terjadi.

Konflikpun melebar sampai ke media sosial. Sindiran dan olokan didapatkan adik saya entah darimana datangnya. Konflik itu sampai memuncak. Setelah kejadian tersebut, hubungan kami tidak baik-baik saja sampai sekarang berjalan sekitar 8 tahun. Adik saya tersindir dengan perkataannya di media sosial dan saya pun tak terima karena Anni membawa-bawa keponakan saya yang masih bayi itu. Saya memberanikan diri, menelepon Anni dengan nada keras. Saat itu, suaminya yang mengangkat teleponnya.

“Tolong ajari istrinya, jika tidak suka dengan keluarga saya bisa ngomong langsung tanpa harus berkoar-koar di media sosial. Apa yang salah dengan saya dan adik saya terhadap keluargamu? Kami tidak pernah ikut campur berkaitan dengan keluargamu kenapa istrimu sampai menjelek-jelekan keluarga kami sekejam itu?” ucap saya dalam telepon tersebut dengan nada tinggi. Dengan nada kasar pula, suami Anni menjawab sambil saling bertanya dengan Anni karena suara perselisihan mereka terdengar di *handphone* saya.

“Anni tidak pernah mengetik itu di sosial media, bahkan akun itu sudah lama diblokir. Entah siapa yang meretas lagi.” jawab suami Anni. Dengan dalih seperti itu, menunjukkan bahwa Anni sudah tidak mau bertanggung jawab dan tetap tidak mau mengakuinya. Padahal, setelah dicek akun tersebut tidak pernah diblok dan tidak terjadi peretasan akun. Dan yang bikin saya semakin naik pitam, suami Anni dengan lantang berbicara di telepon. “Kalau sampai menuduh seperti ini, saya bawa mbak sekeluarga ke ranah hukum. Di kantor saya punya pengacara. Saya juga punya banyak kenalan polisi. Saya bisa laporkan ke polisi, ini sudah masuk ke pencemaran nama baik.” imbuhnya dengan tekanan suara yang angkuh.

Saya pun tidak mau kalah dengan menjawab, “Oh... silahkan laporkan saja, saya tidak takut polisi atau pengacara perusahaanmu itu. Toh saya punya bukti kalau memang itu akun istriku. Kalau hanya alasan diretas atau *dihack* orang lain, emang siapa istriku itu? Artis papan atas? Bukan siapa-siapa sama dengan saya. Ngapain juga orang mau meretas akun istriku. Dapat untung apa mau meretas akun istriku?” imbuh saya dengan lantang.

Handphonenya langsung dimatikan. Tidak ada jawaban lagi setelah itu. Hari itupun adalah hari terakhir saya berkomunikasi dengan Anni. Ya Allah..., saya hanya bisa menangis dan merasa sakit hati dengan kejadian ini. Hubungan baik bak saudara kandung hancur dalam sekejap karena ulah penyakit yang dinamakan penyakit hati. *Naudzubillah...* hanya Allah yang bisa memutar balikkan hati. Saya hanya berharap semoga terhindar dari penyakit hati, aamiin.

Ternyata setelah beberapa hari dari kejadian tersebut, keluarga dari Anni yang awalnya ikut menjahati keluarga saya dan adik, ternyata malah meminta maaf kepada ibu saya. Namun karena terlanjur sakit hatinya beliau terhadap mereka, membuat ibu saya tidak bisa berkata-kata dan tidak merespon apa-apa dengan pernyataan maaf mereka. Dengan tegas ibu saya hanya menjawab, “Kalian kenapa meminta maaf padaku? Bukan kalian yang memfitnah, tapi kalian yang meminta maaf. Bukan saya yang difitnah, bukannya si Anni yang meminta maaf kepada anak-anakku?”.

Akhirnya beberapa hari kemudian, si Anni datang ke rumah ibu saya sambil bersujud dan menangis meminta maaf kalau selama ini dia yang bersalah. Meskipun, tetap dengan alasan akunnya *dihack*, tapi tetap saja dia meminta maaf langsung. Jika memang dia tidak melakukan fitnah tersebut, harusnya dia tidak sampai sujud ketika meminta maaf. Dengan kata lain, dia sudah mengakui kalau dia benar-benar melakukan kesalahan tersebut.

Banyak pelajaran yang saya dapat dari kejadian ini yaitu jangan terlalu akrab dengan menceritakan semua rahasia kita kepada siapapun. Karena tidak menutup kemungkinan jika hubungan bisa rusak dalam sekejap. Pelajaran kedua yang bisa kita ambil adalah jangan terlalu mengagungkan harta duniawi, karena dapat merusak hubungan sosial antarteman dan keluarga. Hal ini akan mengakibatkan penyakit hati. Semoga kita semua terhindar dari penyakit hati ini. Aamiin...

Alam Mengajariku Bersyukur

Karya: Yusnita Eka Ivaningtias

Kau tau bagaimana kehidupan ketika masa depan? Mungkin banyak gedung-gedung tinggi menjulang, teknologi yang maju, dan banyak juga pohon yang ditebang untuk kepentingan pembangunan. Manusia hidup di masa depan, tak ada pohon sama sekali. Awalnya orang-orang tak peduli dengan pohon yang mereka tebang. Mereka masih mendapat oksigen yang cukup. Tapi apakah itu bertahan lama? Tidak. Setelah beberapa tahun menghirup oksigen, tanpa pohon mulai terasa bagaimana sakitnya. Orang-orang yang mempunyai penyakit paru-paru pun susah bernapas. Hingga ada yang meninggal karena hal tersebut.

Orang-orang kaya di perkotaan masih bisa menghirup oksigen dengan tabung oksigen yang mereka bawa di punggung mereka. Sedangkan, orang di desa mereka kehabisan udara untuk bernapas. Mereka ingin membeli alat tabung oksigen, tapi terlalu mahal bagi mereka. Alhasil banyak manusia yang meninggal di pedesaan. Aon pohon berusia 17 tahun dari kota Mars. Ia tumbuh di kota dengan polusi yang sangat buruk di dunia. Ia kurus kering. Tempatnya pun tak sama dengan tempat pohon kebanyakan. Ia tumbuh di tengah kota dengan sekitar akarnya dienuhi dengan beton-beton bangunan yang menjulang ke langit.

Ada seorang anak kecil penasaran dengan Aon, Amerta namanya. Suatu hari, Amerta pergi berkeliling di sekitar kompleks perumahannya. Amerta memakai tas kecil berisi oksigen di punggungnya. Ia memiliki penyakit pernapasan. Amerta penasaran dan mendekat ke arah Aon. Sesampainya Amerta di dekat Aon, Amerta bertanya "Hai siapa kamu, kamu itu apa?". Dengan kagetnya, Amerta melompat ke belakang, karena Aon bisa menjawab.

"Aku Aon, aku seorang pohon" ucap Aon. Amerta bingung, "Apa itu pohon?". Aon menjelaskan dengan lembut. "Pohon adalah tempat oksigen berasal seperti yang kamu gendong itu" jawab Aon.

"Oh oksigen, berarti aku bisa dapatkan oksigen gratis jika di dekatmu?" tanya Amerta. "Ya, betul sekali. Tapi bolehkah aku minta tolong? Aku haus sekali bisa ambilkan aku air!" ucap Aon kepada Amerta.

"Ini aku membawa persediaan air minum" jawab Amerta. Amerta mengeluarkan botol minumannya bergambar beruang kecil warna putih yang berisi air putih 500ml. Ia selalu membawa botol tersebut karena Amerta tidak bisa telat minum air putih. Setelah memberikan air kepada Aon, Amerta pamit pulang karena jadwal untuk minum obat.

Keesokkan harinya, Amerta kembali mengunjungi Aon. "Halo Aon" sapa Amerta.

“Hai anak kecil, kenapa kau kembali mengunjungi pohon tua ini” tanya Aon pada Amerta. “Aku ingin berteman denganmu Aon, aku merasa nyaman didekatmu” jawab Amerta. Aon terharu mendengar ucapan itu seketika daun berwarna kuning pun berguguran di dekat Amerta.

“Kamu kenapa Aon? Kamu tidak suka jika aku ingin berteman denganmu?” tanya Amerta lagi.

“Selama ini tidak ada yang ingin berteman denganku, karena aku adalah pohon kurus kering yang kurang terawat” jawab Aon.

“Aku akan memberimu minum setiap kali aku datang ke sini Aon, agar kamu tumbuh dan memberikan oksigen. Supaya aku tidak perlu repot-repot menggendong tabung ini di pundakku. Aku merasa mudah untuk bernafas jika di dekatmu” jawab Amerta.

Aon merasa senang, lalu Aon menjawab “Baiklah, kita berteman”.

Hampir setiap hari Amerta mengunjungi Aon. Amerta selalu membawa air untuk Aon. Lambat laun Aon tumbuh menjadi pohon yang subur memiliki daun-daun yang menghijau dan ranting pohon yang besar dan kuat. Mereka menghabiskan waktu Bersama. Mereka bercerita tentang banyak hal. Amerta merasa nyaman di dekat Aon. Mereka sering melihat senja Bersama. Amerta kerap kali mengerjakan tugas di bawah pohon tersebut. Amerta merasa dirinya lebih nyaman di bawah pohon tersebut ketimbang di rumah.

Hampir setiap hari, mereka melihat dan menebak berapa mobil warna merah yang lewat. Hingga orang tua Amerta tidak perlu khawatir lagi dengan anaknya. Mereka memberi bangku kecil di bawah Aon untuk mereka mengunjungi Aon. Orang tua Amerta juga sering mengajaknya untuk berpiknik di bawah pohon besar itu. Hingga suatu hari mereka berpikir untuk memberikan Aon seorang teman dengan menumbuhkan pohon kecil di dekat Aon agar Aon tidak merasa sendirian lagi. Amerta datang pada hari itu dengan membawa pohon kecil dan menanamnya di dekat Aon.

Beberapa hari kemudian Amerta jarang sekali mengunjungi Aon. Dia dirawat di rumah sakit karena kondisi kesehatannya yang menurun. Aon pun bingung harus mencari Amerta ke mana. Setelah beberapa lama Aon menunggu, akhirnya Amerta mengunjunginya. Amerta bercerita bahwa ia dirawat di rumah sakit karena keadaannya yang tidak memungkinkan untuk pergi-pergi jauh. Amerta tidak ingin membuat Aon khawatir sehingga ia menceritakan bahwa ia baik-baik saja. Ia hanya perlu istirahat.

“Kamu dari mana saja anak kecil?” tanya Aon kepada Amerta. “Aku di rumah saja Aon aku hanya istirahat. Pohon kecil sudah mulai besar ya” ucap Amerta. Amerta mengalihkan pembicaraan karena ia tidak ingin membahas keadaannya dan membuat Aon semakin khawatir. Amerta pun kembali bertanya kepada Aon dengan mata yang berkaca-kaca. “Aon apakah kamu sudah minum? Ini aku bawakan air untukmu”.

Aon menjawab dengan suara lirih “Aku haus sekali lain kali kamu jangan tidur terus ya kunjungi aku sesering mungkin”.

“Baik Aon, mari cerita apa saja yang kamu lewatkan tanpaku” ucap Amerta. Aon bercerita bahwa Amerta melewati banyak hal selama ia beristirahat di rumah. Mulai dari banyak burung berteduh di pinggir Aon dan lain sebagainya. Lalu Aon berbicara kepada Amerta dengan mata yang menyala. Ranting-rantingnya pun menjulur ke arah Amerta.

“Anak kecil, aku ingin bicara serius kepadamu” ucap Aon.

“Ya silakan Aon”, Amerta menjawab dengan santainya seolah tidak ada apa apa di sekitarnya. Dengan memakan buah apel di tangan, Amerta melihat mobil yang melintas di jalan.

“Anak kecil, sebentar lagi kamu akan bertumbuh dewasa. Kamu pasti akan disibukkan dengan duniamu. Aku hanya ingin agar tidak sendirian. Pohon kecil ini lebih banyak mempunyai teman. Aku juga ingin kota ini penuh dengan pohon hijau, supaya kalian manusia tidak perlu membawa tas kotak itu di punggung kalian (kotak oksigen). Aku hanya ingin bumi kita menjadi hijau kembali dengan sedikit perubahan di kota ini” ucap Aon. Anak kecil itu pun kaget dari lamunannya itu dan menatap tajam ke arah pohon besar yang melindunginya dari paparan sinar matahari yang terik dan polusi di sekitarnya. Setelah beberapa kali Aon menatap, Amerta menjawab, “Kenapa kamu bilang seperti Aon?”. Aon pun menjawab, “Suatu saat jika kamu sudah dewasa kamu akan mengerti anak kecil”.

Dalam pikiran Amerta, pohon besar itu hanya ingin mempunyai banyak teman pohon seperti dirinya. Oleh karena itu, Amerta menyetujui permintaan pohon besar yang sudah mulai tua itu. Keesokan harinya, ia bilang kepada ibunya bahwa ia ingin menanam pohon di kota ini. Namun itu tantangan besar bagi ibu dan ayah Amerta. Ibu dan ayah Amerta sangat menyayangi buah hati mereka. Mereka akan mengusahakan apa yang anaknya minta. Amerta dari keluarga yang berada. Ayahnya seorang pimpinan di kota tersebut.

Ibu Amerta berkata, “Ibu akan usahakan semaksimal mungkin ya Nak. Asal kamu sehat ibu akan lakukan”.

“Terima kasih banyak Ibu, Ayah. Aku sayang kalian” ucap Amerta. Amerta kembali mengunjungi Aon setelah pulang sekolah. Amerta memberikan kabar bahwa ia akan mendapatkan banyak teman pohon yang lainnya. Aon merasa senang bahwa kota tersebut sebentar lagi akan menjadi kota dengan banyak pohon lagi.

“Amerta, terima kasih banyak atas bantuanmu” ucap Aon.

“Sama-sama Aon. Aku ingin menjadi temanmu selamanya” balas Amerta. Amerta memeluk pohon besar tersebut. Mereka bermain berhitung mobil yang lewat berwarna merah. Hari pun telah sore, Amerta dijemput orang tuanya untuk kembali ke rumah mereka.

Keesokan harinya Amerta mengunjungi Aon dan membawa berita baik, bahwa besok akan dilakukan penanaman pohon kecil di sekitar kota tersebut. Aon sangat senang mendengar kabar tersebut dan berterima kasih kepada Amerta hingga daun yang ada pada dirinya rontok sebagian. Waktupun berlalu begitu cepat pohon-pohon di sekitar kota tersebut sudah menjadi pohon besar.

Aon sudah semakin tua. Amerta kini jarang mengunjungi Aon dikarenakan ia sibuk dengan dunia pendidikannya. Setiap hari Amerta selalu pulang malam setelah melakukan bimbingan belajar. Ia hanya mengunjungi Aon di waktu libur sekolah saja.

Suatu hari Amerta pergi mengunjungi Aon. “Kau sudah dewasa sekarang Amerta” kata lirih sebuah pohon tua itu.

Amerta pun menjawab “Ya Aon, aku sudah sibuk dengan duniaku sendiri. Maaf jika aku jarang mengunjungimu”.

“Sekarang kau mengerti kan kenapa aku memintamu untuk menanam pohon untuk kota ini? Sekarang kamu bisa berjalan tanpa membawa kotak berat di pundakmu dan manusia-manusia tak perlu mahal-mahal membeli tas tabung itu” jelas Aon.

“Ya Aon sekarang aku mengerti apa maksudmu. Terima kasih sudah menjadikan kota ini hijau kembali dan memberikan oksigen dengan gratis untuk manusia manusia ini” jawab Amerta.

“Aku yang seharusnya berterima kasih kepadamu berkatmulah kota ini penuh dengan pohon yang subur dan menjadi hijau” ujar Aon. Mereka pun berbincang lama sekali karena mereka hanya bertemu sepekan sekali. Hingga sore hari mereka berbincang. Namun bedanya, kini tidak ada orang tua yang menjemput Amerta. Kini amerta pulang sendiri dengan sepeda roda duanya yang berwarna merah muda itu. Karena untuk udara yang sehat, pemerintah kota tersebut mengharuskan penduduknya naik sepeda. Pemerintah kota tersebut tentunya adalah ayah Amerta sendiri. Sosok yang menjadikan kota tersebut hijau seperti sekarang. Kota itu menjadi bersih dengan oksigen terbaik di dunia dan pohon hijau di mana-mana. Tidak ada polusi berterbangan.

Untuk kalian semua tanamlah pohon untuk masa depan kalian yang lebih baik dan memperbaiki keadaan bumi ini yang semakin tua. Kegiatan menanam pohon adalah tindakan bijaksana untuk melestarikan bumi agar menjadi tempat hidup yang layak dan menjadi warisan yang tak ternilai harganya. Pohon merupakan aspek terpenting dalam kehidupan, jika tidak ada pohon oksigen akan berkurang dan akan mengakibatkan *global warming* yang akan membahayakan kehidupan manusia selanjutnya.

Save earth for future generations

Antara Waktu dan Cinta

Karya: Ulfah Miladiyah Utami

Beberapa hari kemarin, ada seorang teman yang bertanya kepadaku, apa yang paling kamu cintai antara waktu dan cinta. Aku belum bisa menjawabnya karena keduanya merupakan hal yang agung. Kalau aku bertanya sama kamu mengenai dua hal itu, mana yang paling kamu cintai, ya Fakhri? Tanyaku pada Fakhri seseorang yang aku kagumi dalam diam. Ya, namaku Sheira yang diam-diam mencintai seseorang yang menurutku sangat sempurna. Orang itu adalah Fakhri, yang saat ini bersamaku. Dia adalah kakak kelasku waktu kita sama-sama mencari ilmu di Serang Banten.

Fakhri mengangkat alis sebentar dan langsung teringat nasihat Kiai Muhammad Saifuddin. "Waktu. Aku lebih mencintai waktu" jawabnya kemudian.

"Alasannya?" tanyaku Kembali.

"Karena, waktu adalah kehidupan. Itu kata Hasan Al Banna. Dan kehidupan kita adalah waktu yang kita miliki. Jika kita menyia-nyiakan waktu, berarti kita menyia-nyiakan kehidupan, sama artinya dengan membunuh diri kita sendiri karena nanti Allah akan menanyakan waktu yang kita gunakan dalam hidup kita" jawab Fakhri. "Waktu adalah modal besar bagi kita, umat manusia. Karena, dalam waktu ada kekayaan. Ada rahasia yang sebenarnya mudah kita cari untuk mendapatkan keuntungan besar dari Allah, jika kita memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Ingatkah kamu tentang lima perkara sebelum lima perkara, wasiat Rasulullah kepada sayyidina Ali?" tanya Fakhri kepadaku.

"Ingat waktu sehatmu sebelum datang sakitmu. Ingat masa mudamu sebelum datang masa tuamu. Ingat kayamu sebelum datang miskinmu. Ingat saat lapangmu sebelum datang saat sempitmu. Puncaknya, ingat hidupmu sebelum kematian menjemputmu," jawabku.

Fakhri tersenyum. "Itulah intinya. Jadi, ternyata waktu amat berharga karena jika sudah berlalu, ia tak pernah bisa kembali, walau sedetik. Satu lagi, didalam waktu itu ada cinta. Mau dengar sebuah kisah bagaimana agungnya waktu dibandingkan cinta?" tanya Fakhri lagi.

"Tentu ya Fakhri. Senang sekali aku akan mendengarnya." Jawabku kepada Fakhri.

Aku dapat kisah ini dari selembur kertas yang aku temukan di jalan. Begini ceritanya, entah zaman kapan, di sebuah pulau yang tak bernama, ada sebuah kehidupan. Pulau itu dihuni oleh si Bahagia, si Sedih, si Senang, si Kaya, si Miskin, si Tampan, si Cantik, si Jelek, dan si Cinta. Mereka hidup berdampingan dalam kedamaian yang belum pernah terjadi di pulau lainnya. Suatu hari, tiba-tiba ada badai dan air laut mendadak pasang. Ombak bergulung-gulung, menghantam pulau itu. Semua penghuninya panik. Mereka sibuk berlarian untuk menyelamatkan diri dan berebut mendapatkan sampan yang jumlahnya terbatas.

Cinta, si makhluk yang paling lembut dan baik pun bingung karena tidak mendapatkan sampan, juga tidak bisa berenang. Sementara air sudah mencapai betisnya. Ia berlari kesana kemari minta tolong, tapi tidak ada yang menolong. Ketika air sudah mencapai paha, cinta menangis. Lalu, ia berteriak pada si Bahagia yang siap pergi dengan sampannya. Tapi, si Bahagia diam saja. Ia terlalu larut dalam bahagianya karena bisa mendapatkan sampan untuk menyelamatkan diri.

Cinta lalu menghampiri si Sedih dan minta pertolongan padanya. Sedih menjawab, maafkan aku, Cinta. Aku tidak bisa membawamu karena aku pun terlalu sedih dengan takdir Tuhan ini. Aku tidak mau berbagi kesedihan denganmu, jika kau ikut naik keatas sampanku ini. Minta tolonglah pada si Senang. Cinta lalu menghampiri si Senang dan minta tolong padanya. Tetapi si Senang malah tertawa-tawa karena saking senangnya mendapatkan sampan, hingga permohonan Cinta tidak digubrisnya. Cinta semakin sedih, sementara air sudah mencapai pinggangnya.

Tapi ia tidak putus asa. Dihampirinya si Kaya yang hendak pergi dengan membawa semua kekayaannya. Si kaya ini pun menolaknya, dengan alasan perahunya telah dimuati semua hartanya. Jika Cinta ikut naik, si Kaya takut tenggelam bersama semua kekayaannya. Cinta mendatangi si Miskin, lalu minta tolong padanya. Tapi si Miskin tidak bisa pula menolongnya dengan menjawab, "Sampanku ini aku beli dengan hasil mengemis hingga kecil dan sempit. Kalau kau ikut naik, aku takut kita tenggelam ditengah lautan. Minta tolonglah pada si Tampan dan si Cantik yang naik sampan bersama". Cinta mendatangi mereka berdua. Tetapi, keduanya seakan tak mendengar permohonannya karena mereka sedang larut dalam pesona penampilan masing-masing.

Cinta menangis semakin sedih, apalagi ketika air sudah mencapai dadanya. Terakhir, ia melihat si Jelek sedang mendayung melewatinya. Cinta pun memohon pertolongan padanya. "Mohon maaf Cinta, aku tak pantas berdekatan denganmu karena aku ini jelek, aku takut, kau yang mulia ini, terbawa sial sebab dekat denganku. Maafkan aku, Cinta", jawab si Jelek, lalu pergi dari hadapan Cinta dengan sampannya. Cinta kini sendiri. Ia menangis tersedu-sedu, sementara air sudah sampai lehernya dan hampir membuatnya tenggelam.

Akhirnya, ia pun pasrah pada takdir yang akan menghampirinya. Namun, disaat air hampir menenggelamkannya, seorang kakek berpakaian putih langsung menariknya hingga Cinta naik keatas sampannya. Cinta senang dengan pertolongan itu. Ia dibawa menuju pulau tak bernama itu, si kakek pergi begitu saja. Cinta yang terlalu senang jadi lupa menanyakan siapa gerangan kakek baik itu. Lalu ia bertanya pada penduduk setempat mengenai kakek tersebut. Penduduk itu menjawab, "Dialah sang Waktu".

Fakhri menghentikan penuturannya, lalu tersenyum. "Apa yang bisa kamu simpulkan dari kisah itu?" tanyanya kemudian.

Sheira tersenyum kagum. “Sebuah filosofi kehidupan”. Hebat..., nyata waktulah yang lebih agung daripada cinta, karena waktu itu tak pernah bisa ditentukan kapan datang dan perginya. Meski sejatinya selalu ada disekitar kita dan lebih bisa menghargai cinta. Terima kasih Fakhri. Aku mendapatkan jawaban yang sangat memuaskan dari kamu.

“Sama-sama. Eh..., ngomong-ngomong, buku apa yang kamu baca, Ukhti? Tinggi juga seleraanya buat membahagiakan suamimu nanti” ucap Fakhri. Fakhri tersenyum geli, lalu ngeloyor begitu saja, menuju rak buku lain.

Sheira terkejut dan sadar akan buku Kamasutra Arab yang dipegangnya, hingga seketika jengah sampai pipinya merona merah. Untuk menyembunyikan malunya, ia langsung menutupi wajahnya dengan buku tersebut. Leni yang sudah berdiri di sampingnya dan ikut mendengar kisah Fakhri pun terkikik geli sambil menutupi mulut dengan bukunya.

Itulah sekelumit kisahku. Ya, kenangan sebelum ia meng*khitbah*ku. Saat ini adalah hari bahagiaku. Pernikahanku dengan kekasih yang selama ini aku impikan. Tak henti-hentinya aku bersyukur karena takdir Tuhan lewat sang waktu akhirnya kita bersatu.

Di luar jendela, bulan purnama sedang bersinar terang. Angin sepoi berembus dan sedikit menampar wajah Fakhri yang tengadah memperhatikan ayat-ayat *Rabbnya* itu. Dahulu, ketika sedang berada di Top Floor Grand Preanger, ia pernah berdiri sendiri memperhatikan bulan yang indah seperti itu. Pada saat itu, terlintas di dalam benaknya, seandainya bisa menikmati keindahan malam bersama kekasih impiannya. Kini, impiannya terwujud, walau dengan perempuan yang berbeda. Di samping Fakhri, berdiri Sheira yang sudah halal baginya.

Segala intrik yang terjadi dalam hidup, hal terbesar ketika kecelakaan maut yang telah merenggut keluarganya, hanya menyisakan dirinya kala itu karena ia berada di pesantren. Mengingatnya membuat Fakhri menitikkan air mata, kini terangkum dalam sebuah kalimat indah “Ketika Tuhan Jatuh Cinta”. Kalimat itu membuat Fakhri terhibur. Ia yakin, dia sedang jatuh cinta padanya, sehingga banyak berbicara padanya melalui kesedihan dan orang-orang bermasalah didekatnya. Kini, masalah itu telah berlalu. Ia berharap ketika masalah datang, akan dihadapinya dengan kesabaran pula, seperti yang tak sengaja dilakukannya.

“Apa yang kamu lakukan sayang? Apakah kamu tidak mau melakukan tugasmu sebagai suamiku saat ini?” tegur Sheira, sambil melingkarkan tangan dipinggang Fakhri.

Fakhri tersenyum dan menoleh. Dilihatnya istrinya itu sudah melepas kerudung setelan gaun pengantinnya, hingga memperlihatkan rambutnya yang hitam indah sebahu. Sekali Fakhri mengecup keningnya, lalu berucap pelan, “Aku hanya sedang mengingat lembar demi lembar kehidupanku, hingga akhirnya bisa disini bersamamu. Sini... aku bacakan doa barakah untukmu dan untuk kita. Semoga apa yang kita lakukan selalu mendapat rahmat Allah SWT”.

Sheira lalu menunduk ketika Fakhri menyentuh kepalanya. Tak kuasa ia menahan air matanya ketika doa yang diajarkan Rasulullah diucapkan oleh sang suami di ubun-ubunnya, hingga bibir terus mengamini. Selesai mengucapkan doa itu, Fakhri memeluk Sheira. Mata Fakhri pun berkaca-kaca, penuh haru. Sheira kemudian balas memeluknya.

“Aku ini hanya kerikil. Sedangkan kamu bintang yang bersinar. Apakah pantas aku mendapatkan keindahan dari cahaya wajahmu itu?” gumam Fakhri.

Sheira melihat ke samping dimana jendela masih terbuka. Bintang yang paling bersinar dan berwarna kebiruan dipandangnya. “Bukankah sebenarnya bintang yang gemerlapan di langit itu memiliki material berupa batu-batu kerikil juga? Jadi, sejatinya kerikil dan bintang itu bersatu, Sayang”.

“Aku ingin bertanya satu hal. Kenapa waktu itu kamu tanyakan mana yang lebih aku cintai antara Waktu dan Cinta? Aku merasa itu bukan pertanyaan dari temanmu yang melontarkannya kepadamu, hingga kamu tidak bisa menjawabnya”, lanjut Fakhri.

Sheira tengadah, menatap wajah Fakhri. “Apa kamu masih ingat, waktu kita tidak sengaja bertemu di rumah Kiyai Saifuddin? Ketika hendak pulang, pak Kiai membisikkan sesuatu padaku?” tanya Sheira.

“Tentu” jawab Fakhri.

“Pak Kiai berbisik padaku untuk melontarkan pertanyaan itu padamu. Jika kamu menjawab bahwa kamu memilih waktu, maka kamulah yang akan kupilih sebagai imamku.” ucapku.

“Ya Allah, pak Kiai sampai segitunya padaku? Tapi, Alhamdulillah, aku tidak salah menjawab kan?” tanya Fakhri.

“Ya, justru jawabannya lebih dari yang aku harapkan. Tahukah kamu suamiku, namamu selalu aku langitkan. Dan kini Allah mendengar doa-doaku. Aku bersyukur, *insyallah* aku tidak salah menilaimu. Engkau imamku, bawalah aku selalu bersamamu. Tuntunlah aku, agar aku bisa lebih dekat dengan *Rabbku*.” ucapku kepadanya.

“Duhai istriku, percayalah, aku mencintaimu karena Allah.” Jawab Fakhri. Tak kuasa, Sheira pun meneteskan air mata haru.

Malam semakin sunyi dibawah langit yang berbintang. Hanya terdengar derit binatang malam dan gemerisik dedaunan. Mendengarkan nyanyian alam, mengisyaratkan bahwa Tuhan selalu ada dengan cinta-Nya. Dan ketika menunjukkan cinta-Nya, tak selamanya berhiaskan air mata. Namun, Dia tetap mengingatkan manusia bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia. Sementara itu, amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi-Nya, serta lebih baik untuk menjadi harapan.

Cahaya di Pondok Pesantren

Karya: Mohamad Tobib Anasa

Di sebuah pondok pesantren yang terletak di pinggiran desa, hiduplah seorang Kiai tua yang bijaksana bernama Kiai Abdul. Kiai Abdul adalah sosok yang dihormati dan dicintai oleh para santri serta masyarakat sekitar. Beliau telah mengabdikan hidupnya untuk mendidik dan membimbing generasi muda agar menjadi manusia yang taat dan bertakwa kepada Allah SWT.

Hari itu, di ruang kelas pondok pesantren, Kiai Abdul duduk di hadapan para santri yang sedang berkumpul untuk mengikuti pengajian. Udara di ruangan itu penuh dengan aroma harum dari wangi kemenyan yang sedang dibakar. Suasana tenang dan khidmat memenuhi ruangan tersebut.

“Hari ini, kita akan membahas tentang pentingnya menjaga hati dari penyakit hati, yakni iri hati, dengki, dan sombong. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, 'Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.' (QS. An-Nisa: 36)” ujar Sang Kiai.

“Kiai, bagaimana kita bisa menjaga hati kita tetap bersih dan terjaga dari penyakit hati tersebut?” tanya salah satu santri. Kiai Abdul tersenyum. “Pertanyaan yang bagus, anakku. Salah satu cara untuk menjaga hati kita adalah dengan meningkatkan kesadaran akan nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Ketika kita merasa bersyukur atas segala karunia-Nya, maka hati kita akan menjadi lebih terbuka dan lapang, sehingga tidak ada ruang bagi iri hati dan dengki.” Jawab Kiai dengan lembut.

“Tapi Kiai, terkadang sulit untuk tidak merasa iri atau dengki melihat kesuksesan orang lain. Bagaimana cara kita mengatasi perasaan itu?” tanya santri lainnya. Kiai Abdul mengangguk mengerti. “Benar, kadang-kadang perasaan seperti itu bisa muncul dalam diri kita. Tetapi, kita harus ingat bahwa setiap orang memiliki perjalanan hidup yang unik, dan kesuksesan mereka adalah bagian dari takdir yang telah ditetapkan oleh Allah. Ali, apa pendapatmu tentang ini?” tanya Kiai.

Ali, salah satu santri yang duduk di barisan belakang, bangkit dan berdiri untuk memberikan tanggapannya. “Kiai, saya percaya bahwa mengatasi perasaan iri dan dengki membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh dalam memperkuat iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan memperdalam pemahaman kita tentang ketentuan-Nya, kita akan lebih mampu menerima segala ujian dan takdir yang Allah berikan kepada kita dan kepada orang lain.” ujar Ali.

Kiai Abdul tersenyum bangga mendengar jawaban Ali. “Bagus sekali, Ali. Itulah salah satu kunci untuk mengatasi perasaan iri dan dengki. Dengan memperkuat iman dan menumbuhkan rasa syukur dalam hati, kita akan mampu menghadapi setiap cobaan dengan lapang dada” ucap Kiai.

Di pondok pesantren itu, setiap dialog dan pengajaran dari Kiai Abdul menjadi cahaya yang menerangi jalan para santri menuju kesadaran spiritual yang lebih dalam. Dengan bimbingan dari Kiai Abdul dan kebersamaan di antara mereka, pondok pesantren itu menjadi tempat yang penuh dengan kebaikan dan keberkahan dari Allah SWT. Setelah pengajian selesai, Ali dan beberapa santri lainnya berkumpul di halaman pondok pesantren. Mereka membahas rencana untuk melakukan kegiatan amal di desa-desa sekitar.

“Bagaimana kalau kita mengadakan bagi-bagi makanan dan pakaian kepada masyarakat yang membutuhkan? tanya Ali pada temannya.

“Ide bagus, Ali! Kita bisa mengumpulkan sumbangan dari para donatur dan membagikannya kepada yang membutuhkan” jawab temannya.

“Betul. Mari kita bergerak bersama-sama untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Sebagaimana yang kita pelajari dari pengajian tadi, memberikan sedekah dan berbuat baik kepada orang lain adalah salah satu cara untuk membersihkan hati kita dari penyakit-penyakit hati” ucap Ali. Mereka pun membuat rencana untuk merealisasikan rencana tersebut. Dengan semangat yang berapi-api, mereka mengumpulkan sumbangan dari para donatur dan menyusun rute perjalanan untuk pembagian makanan dan pakaian.

Setelah beberapa hari persiapan, akhirnya mereka siap untuk melaksanakan kegiatan amal tersebut. Dengan membawa makanan dan pakaian yang telah mereka siapkan, mereka berangkat menuju desa-desa terpencil untuk menemui masyarakat yang membutuhkan. Di setiap desa yang mereka singgahi, mereka disambut dengan hangat oleh penduduk setempat. Mereka menyaksikan langsung kebahagiaan dan rasa syukur dari masyarakat yang menerima bantuan mereka. Setiap senyum dan ucapan terima kasih dari mereka menjadi penguat semangat bagi Ali dan para santri lainnya. Setelah seharian penuh perjalanan dan pembagian makanan serta pakaian, mereka kembali ke pondok pesantren dengan hati yang penuh kepuasan. Mereka merasa bahagia telah dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, sekaligus menjalankan ajaran agama yang mereka pelajari di pondok.

Saat malam tiba, mereka berkumpul kembali di ruang kelas untuk bercerita dan berbagi pengalaman atas kegiatan amal yang telah mereka lakukan hari itu. Mereka saling menguatkan dan menginspirasi satu sama lain untuk terus berbuat baik dan menjadi teladan bagi orang lain. Kiai Abdul, yang mendengarkan dengan seksama dan penuh perhatian, tersenyum bangga melihat semangat dan dedikasi para santrinya. Dia merasa terharu melihat bagaimana pondok pesantren itu telah menjadi tempat yang memupuk dan menumbuhkan kebaikan serta kepedulian di dalam hati para santrinya.

Dari cerita tentang kegiatan amal mereka, tergambarlah sebuah perjalanan yang penuh dengan nilai-nilai kebaikan, keikhlasan, dan kesetiakawanan. Di pondok pesantren itu, setiap langkah yang diambil oleh Ali dan para santri lainnya merupakan bagian dari perjalanan mereka menuju kebaikan yang lebih besar.

Cerita Abdul

Karya: Siti Robiyah

Seorang santri bernama Abdul duduk dibawah pohon trembesi sambil mengamati aktivitas santri di dalam masjid. Seharusnya dia merupakan calon dokter, namun karena permintaan ayahnya, kini ia menempuh pendidikan di beberapa pesantren. Saat berkunjung di sebuah pesantren bersama ayahnya, ia diminta oleh seorang Kiai untuk mondok di pesantrennya.

“Segeralah kau masuk ke pesantren, Abdul” kata Kiai Zaid.

“Saya tidak mempunyai uang Kiai” jawab Abdul dengan *tawadhu*.

“Ayolah... Kau kelak akan jadi seorang pendakwah” ucap Kiai Zaid sambil menepuk bahu Abdul.

Permintaan yang disampaikan Kiai Zaid menjadi pertimbangan yang cukup sulit bagi Abdul. Pasalnya keadaan ekonomi mereka memang cukup sulit. Dia akhirnya memutuskan tinggal di pesantren Kiai Zaid, setelah tiga kali Kiai memintanya.

Jam menunjukkan pukul 10.00 WIB saat para santri keluar dari masjid setelah menyelesaikan *ngaji* mereka. Dari jauh Abdul melihat temannya, Hasan, berjalan menghampirinya. Hasan juga merupakan santri dari keluarga menengah ke bawah.

“Pagi-pagi kenapa kau melamun di sini, Dul?” sapa Hasan dengan bercanda saat dia duduk di samping Abdul.

“Memang nyaman sekali duduk di sini, apalagi pagi-pagi sambil mendengarkan kicauan alam.” ucapnya lagi sebelum Abdul menjawab. Pesantren yang mereka tempat ini memang terletak di sebuah desa yang cukup asri. Pesantren kecil yang jauh dari hiruk pikuk kota ini, menjadi tujuan beberapa santri menimba ilmu.

“Bukannya melamun San, hanya saja aku tidak menyangka bisa berada di sini”. Abdul menjawab sambil tersenyum.

“Kau mah enak meski tak punya uang, tapi punya otak encer. Lah aku ini gimana, sudah uang pas-pasan, wajah pas-pasan apalagi otak juga pas-pasan” sanggah Hasan .

“Yang penting hati gak pas-pasan San” timpal Abdul sambil tertawa. Hasan hanya melongo mendengar jawaban Abdul. Memang siapa yang bisa menilai hati manusia, pikirnya. Temannya yang satu ini selain terkenal pintar juga cukup alim. Beruntung dia bisa mengenal Abdul, setidaknya dia bisa ketularan alim.

Saat gerimis mulai membasahi bumi, mereka kemudian masuk ke dalam masjid sambil menunggu sang Kiai untuk melanjutkan *ngaji*. Satu bangunan masjid itu yang menjadi tempat pusat aktivitas para santri menimba ilmu dari pagi hingga malam hari. Adapun asrama santri bukan

gedung bertingkat, melainkan rumah-rumah bambu yang berjajar rapi. Sedangkan untuk makan sehari-hari, mereka harus membeli sendiri di warga setempat.

Saat tengah hari Abdul baru masuk ke asrama, kemudian bersandar pada dinding kamarnya dengan dua lembar uang di tangannya. Selama di pesantren Abdul hidup dengan sangat sederhana. Setiap hari dia hanya makan nasi dengan sayur jantung pisang atau sayur lainnya beserta sambal. Dua lembar uang sepuluh ribu di tangannya, membuatnya berpikir bagaimana ia bisa makan selama satu bulan kedepan. Meminta dikirim oleh keluarga, itu hal yang mustahil. Meminta bantuan orang lain, apalagi Kiai Zaid tentu tidak ada dalam pikiran Abdul. Saat melihat sebuah kitab, sebuah ide terbesit dalam pikirannya.

“Semoga kitab ini merupakan jalan keluar” harapnya sambil membolak-balikkan lembaran kitab yang menjadi momok santri yang tidak bisa membaca dan memahami kitab kuning.

“Sebaiknya esok hari aku mulai mengerjakannya” pikir Abdul. Malam ini biarlah dia mengistirahatkan raganya setelah seharian berkutat dengan kitab dan pekerjaan lainnya.

Nampaknya sang mentari masih enggan menampakkan sinarnya, setelah seharian kemarin diguyur hujan. Tapi hal itu tidak menyurutkan semangat para santri untuk memulai aktivitasnya dengan membersihkan area pesantren setelah kegiatan taklim bersama. Seluruh santri bergerak bersama membersihkan area pesantren. Meski mungkin pesantren yang mereka tinggali tidak begitu besar, namun hal itu merupakan wujud syukur pada sang Maha Kuasa seperti yang telah diajarkan oleh para Kiai. Setelah kegiatan bersih-bersih, Abdul meminta Hasan untuk mengikutinya.

“Kau mau ikut aku ndak San, aku punya bisnis baru ini” tawar Abdul.

Tentu saja hal itu disambut dengan bahagia oleh Hasan. “Kalau itu, jangan ragu lagi. Aku pasti ikut lah Dul. Kira-kira bisnis apa ini?” jawabnya.

“Rencananya aku mau memberi harakat kitab ini, sehingga memudahkan para santri untuk membacanya. Kemudian kita jual ke para santri” terang Abdul.

“Wah... ide bagus itu, untuk modalnya aku bisa bantu kebetulan baru dapat kiriman ini.” Kata Hasan dengan semangat.

“Tapi selain itu, apa yang bisa aku bantu lagi, kamu tahu sendiri kalau baca kitab aku mah angkat tangan, he he...” ujarnya lagi

“Soal itu, aku nanti yang mengerjakan dan perizinan ke Kiai, nanti aku akan sowan dulu. Kamu bagian memasarkan ke para santri. Kamu kan jago sekali kalau soal berbicara” kata Abdul. Hasan memang tidak semahir Abdul, tapi kepercayaan dirinya tinggi dan keahlian diplomatiknya tidak diragukan lagi.

“Siap laksanakan itu mah” kata Hasan dengan penuh percaya diri.

Hari itu, mereka merealisasikan rencana yang telah dibuat setelah mendapat izin. Sang Kiai menyambut hangat kreativitas santrinya, “Sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain.” (HR. Ahmad, Ath-Thabari). Hadits tersebut disampaikan oleh Kiai saat Abdul *sowan ke ndalem*.

Dalam hitungan hari, bisnis sederhana yang mereka tekuni mulai menarik perhatian para santri. Mereka sangat terbantu ketika mempelajari pemahaman ilmu dalam kitab yang tentunya tetap dalam bimbingan guru. Adapun permasalahan keuangan mereka, sedikit demi sedikit dapat terselesaikan.

Doa Ayah, Sang Magnet Rizki

Karya: Nia Anjarsari

Di sebuah desa yang terletak di pinggiran kota, hiduplah seorang anak perempuan bernama Humaira bersama ayahnya. Mereka hidup dalam kesederhanaan di lingkungan pedesaan yang asri dan penuh pepohonan. Ayahnya bernama Pak Afandi. Ia adalah seorang tukang becak yang pekerja keras dan taat beribadah. Setiap pagi, sebelum mentari menyinari bumi, suara bising khas becaknya sudah terdengar menggema di sepanjang jalan pedesaan, mengumumkan kesiapan Pak Afandi menuju kota untuk berkeliling mencari nafkah.

“Ayah, jangan lupa makan dulu sebelum berangkat” ucap Humaira sambil tersibuk menata beberapa piring berisikan makanan di atas meja makan sederhana terbuat dari kayu yang sudah usang.

“Baik Nak, Ayah akan makan masakan putri Ayah tercinta sebelum berangkat, doakan Ayah yaa semoga hari ini banyak yang menggunakan jasa becak Ayah, aamiin” ujar sang Ayah penuh semangat dan keyakinan.

Humaira adalah anak pertama dan satu-satunya yang dimiliki Pak Afandi. Ia tumbuh tanpa kehangatan sang ibu sedari kecil, dikarenakan sang ibu telah berpulang pada pencipta-Nya ketika melahirkan putri mungilnya. Humaira tumbuh dibesarkan sang Ayah dalam kesederhanaan, namun penuh kasih sayang. Meski kehidupan mereka terbilang pas-pasan, tak pernah sekalipun terbersit rasa kekurangan dalam hati Humaira. sang Ayah seorang pekerja keras yang menghabiskan sepanjang waktu di jalanan, yang senantiasa memberikan cinta dan perhatian yang tak terhingga pada putrinya.

Sejak kecil, Humaira telah memiliki mimpi besar. Ia ingin menjadi pengusaha sukses yang dapat membahagiakan orang tuanya. Meski awalnya tak jelas bagaimana ia bisa mewujudkan mimpinya, tetapi tekad dan semangatnya untuk meraih mimpi tak pernah pudar.

Ketika Humaira memasuki usia remaja, ia mulai menyadari potensi yang dimilikinya. Ia memiliki bakat dalam desain busana dan juga memiliki minat pada dunia bisnis. Setiap malam, setelah pulang dari sekolah, Humaira akan duduk di meja belajarnya, merancang desain-desain busana yang dipenuhi dengan kreativitas dan inovasi. Bagaikan seorang desainer ternama jari-jari lincahnya menari-nari diatas kertas putih membentuk suatu karya sesuai imajinasinya. Ia juga mahir dalam membuat desain busana Islami, seperti gamis *syar’i* yang didesain elegan nan cantik.

Suatu ketika di dalam kelas, duduklah seorang gadis cantik di depan meja guru Bernama Naila. Ia merupakan teman dekat sekaligus sahabat Humaira di kelas.

“Hai Nai, sedang apa nih? Dari tadi lihat *handphone* terus!” tanya Humaira penuh semangat sambil meletakkan tangan di pundak sahabatnya.

“Ini lho, Aku tuh suka belanja di toko *online*. Selain menghemat waktu tanpa pergi ke toko, di sini juga banyak diskon yang ditawarkan lho. Jadi untung banyak deh” ucap Naila dengan kegembiraan menceritakan pengalaman belanja *onlinenya*.

Akhirnya Humaira mendapat inspirasi. Ia menyadari bahwa dunia digital ternyata menawarkan peluang besar bagi mereka yang ingin memulai bisnis atau usaha, bahkan dengan modal yang terbatas sekalipun. Dengan tekad yang bulat, Humaira pun memutuskan untuk mencoba memulai usaha kecil-kecilan dalam bidang fashion yakni menjual baju gamis di salah satu platform *e-commerce*.

Namun, jalan menuju kesuksesan ternyata tak semudah yang dibayangkan. Humaira harus menghadapi berbagai rintangan dan tantangan di sepanjang perjalanan bisnisnya. Mulai dari kesulitan dalam mendapatkan modal, tren *fashion* yang berubah-ubah, kreativitas memasarkan dan strategi marketing, hingga bersaing dengan banyaknya pesaing di pasar *e-commerce* yang sudah sangat kompetitif dan berpengalaman.

Namun demikian, Humaira tak pernah menyerah. Ia belajar dari setiap kegagalan, memperbaiki strategi bisnisnya, dan terus berusaha dengan tekun dan gigih dalam mengembangkan usahanya. Ia juga menghadapi setiap tantangan dengan penuh semangat, karena ia tahu bahwa di balik setiap kesulitan pasti ada kemudahan dan jalan keluar. Salah satu hal yang selalu menguatkan Humaira adalah doa dan dukungan yang tak pernah lepas dari sang Ayah. Setiap kali Humaira merasa putus asa, Ayahnya senantiasa mengingatkan untuk selalu berusaha dan berdoa kepada Allah SWT.

“Berusahalah dengan sungguh-sungguh Nak dan meminta pertolongan Allah ketika mengalami kesulitan, *Insyallah* pasti akan ada jalan keluar” begitu pesan yang selalu mengalir dari bibir sang Ayah. Dengan tekad dan kerja keras yang tak kenal lelah serta doa-doa sang Ayah yang senantiasa menggema di langit. Akhirnya usaha Humaira mulai menunjukkan hasil yang menggembirakan. Desain-desain busananya mulai diminati oleh banyak orang. Bisnisnya pun mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat. Tak hanya berjualan *online* di beberapa marketplace *e-commerce*, ia juga memutuskan untuk mengembangkan bisnisnya dengan membuka toko *offline* di salah satu mal terbesar yang berada di tengah kota.

Di sisi lain, ayahnya, Pak Afandi, tetap setia dengan pekerjaannya sebagai tukang becak. Meski usianya sudah tak lagi muda, tapi semangat dan kerja kerasnya dalam mencari nafkah tak pernah pudar. Setiap pagi, sebelum berangkat bekerja, Pak Afandi selalu menyempatkan diri untuk menunaikan shalat subuh berjamaah di masjid terdekat. Ia juga dikenal dengan sosok yang taat

beribadah dan senantiasa menunaikan ibadah salat tepat waktu serta berjemaah di masjid. Suatu ketika Pak Afandi sedang berkeliling kota mengantarkan penumpang ke tempat tujuan. Namun, di tengah perjalanan ia mendengarkan azan berkumandang. Dengan sopan ia meminta maaf kepada penumpang tersebut untuk tidak melanjutkan perjalanan karena harus menunaikan ibadah salat berjemaah di masjid. Ia juga tidak menarik tarif jasa becaknya kepada penumpang ketika harus terpaksa menurunkannya untuk beribadah. Karena Pak Afandi yakin bahwa Allah telah mengatur porsi rezeki untuk setiap hamba-Nya.

Suatu hari, ketika bisnis Humaira semakin berkembang pesat, ia memutuskan untuk memberikan kejutan istimewa pada ayahnya. Humaira mengajak Pak Afandi untuk duduk bersama dan memberikan secarik kertas yang berisikan tiket umroh. Pak Afandi tercengang melihat isi dari tulisan secarik kertas yang telah Humaira berikan. Dengan haru, ia memeluk Humaira sambil menitikkan air mata kebahagiaan.

“Kamu telah membuat Ayah bangga, Nak,” ucap sang Ayah sambil membelai wajah putrinya dengan lembut.

“Doa-doa ayahlah yang membuat Humaira sampai di titik ini Ayah” ucap Humaira sambil berlinang air mata. Tak lama kemudian Pak Afandi sujud syukur mengisyaratkan betapa bahagianya ia akan pergi beribadah umroh ketanah suci, sesuatu yang ia mimpikan selama ini dan tak pernah terbayangkan memiliki kesempatan untuk berkunjung ke Baitullah di kota Mekkah.

Di balik kesuksesan Humaira sebagai seorang pebisnis, ada doa-doa yang tak pernah putus dari sang Ayah tercinta. Dalam setiap sujudnya, Pak Afandi selalu memohon kepada Allah SWT agar memberikan perlindungan dan kesuksesan pada putrinya. Namun, takdir berkata lain. Suatu pagi setelah kepulangan Pak Afandi dalam beribadah umroh, ketika Pak Afandi sedang menunaikan salat subuh berjemaah di masjid. Ia tiba-tiba merasakan sakit yang amat sangat. Namun, dengan penuh ketenangan, ia tetap melanjutkan shalatnya hingga sujud terakhir dan perlahan ia mengucapkan syahadat sebagai penanda bahwa perjalanan hidupnya telah usai.

Pak Afandi telah meninggalkan dunia ini dalam keadaan yang mulia, sedang berjemaah dan tengah bersujud di hadapan Sang Khalik. Jenazahnya pun mengeluarkan bau harum yang tidak bisa dijelaskan oleh akal manusia. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa Pak Afandi telah meninggalkan dunia dengan hati yang suci dengan cara yang indah sesuai dengan kebiasaannya yakni beribadah di masjid.

Meskipun hati Humaira terasa hancur dengan kepergian sang ayah, namun ia tahu bahwa doa-doa dan pelajaran hidup yang telah diberikan oleh ayahnya, akan selalu membimbing langkahnya dalam menjalani kehidupan yang baik. Dan di balik kesedihan yang dirasakan Humaira, ia semakin

memiliki tekad yang bulat untuk meneruskan perjuangan dan meraih mimpi-mimpinya, sebagai bentuk penghormatan terakhir pada ayah tercinta.

Ayahnya, Pak Afandi, bukan hanya tukang becak biasa. Ia adalah pilar kekuatan dalam kehidupan Humaira, memberikan dukungan tanpa syarat dan doa yang tak pernah putus. Setiap sujudnya dalam beribadah, setiap langkah kakinya menuju masjid, setiap tasbih yang ia zikirkan, merupakan doa yang tak ternilai bagi keselamatan dan kesuksesan putrinya.

Melalui kisah ini, kita diajak untuk merenung bahwa di balik setiap kesuksesan, ada doa yang mengalir tiada henti dari orang-orang yang mencintai kita. Pelajaran dari kisah Humaira dan Pak Afandi, bahwa doa dapat memberikan kekuatan dan keyakinan dalam setiap langkah, menjadi senjata terampuh dalam mengarungi lautan bisnis, serta menjadikan magnet rizki dalam berwirausaha. Dengan doa dan usaha, kita akan mampu melewati setiap badai dan meraih puncak keberhasilan.

~TAMAT~

Dua Koin yang Berharga

Karya: Hidayatur Rochmani

Di sebuah desa kecil di tepi sungai, hiduplah seorang pemuda bernama Zaid. Dia adalah tukang kayu yang tekun dan baik hati. Meski hidupnya sederhana, Zaid selalu bersyukur atas rezeki yang diberikan Allah kepadanya.

Suatu hari, saat sedang bekerja di bengkel kayunya, Zaid menemukan dua koin emas yang bersinar di bawah tumpukan serbuk kayu. Hatinya berbunga-bunga. Namun, ia segera teringat akan pelajaran agamanya yang mengajarkan bahwa kekayaan dunia hanyalah sementara.

Zaid memutuskan untuk mencari pemilik koin tersebut. Dia menyebarkan berita ke seluruh desa, tetapi tidak ada yang mengaku kehilangan koin. Meski begitu, Zaid tetap berpegang pada keputusannya untuk mengembalikan koin tersebut kepada pemiliknya.

Setelah berhari-hari mencari, Zaid akhirnya menemukan seorang janda tua yang putus asa karena koin-koin emasnya hilang. Dengan hati yang hangat, Zaid memberikan kembali koin-koin itu padanya.

Janda tua itu terharu dan berkata, "Terima kasih, Anakku. Kau telah membuktikan bahwa kebaikan masih ada di dunia ini. Koin-koin ini memang berharga, tetapi kebaikanmu jauh lebih berharga."

Zaid tersenyum bahagia. Meski ia telah melepaskan sesuatu yang berharga, dia merasa hatinya lebih kaya karena telah melakukan kebaikan sesuai dengan ajaran agamanya. Dari hari itu, Zaid menjadi terkenal di desanya sebagai contoh hidup yang penuh kebaikan dan kejujuran. Waktu pun berlalu, dan kabar tentang kebaikan Zaid menyebar ke berbagai desa di sekitar sungai. Banyak orang datang untuk meminta nasihatnya atau hanya sekadar mendengarkan ceritanya yang menginspirasi.

Suatu hari, ketika sedang bekerja di bengkel kayunya, seorang anak laki-laki muda datang dengan tatapan cemas di wajahnya. "Pak Zaid," katanya gemetar, "Tolong bantu saya. Ayah saya sakit parah, dan kami tidak punya cukup uang untuk pengobatan."

Zaid dengan cepat memberikan bantuan yang dia mampu. Dia tidak ragu untuk membantu orang lain, terlebih saat mereka dalam kesulitan. "Anakku," kata Zaid, "Jangan khawatir. Kita akan mencari jalan keluar bersama-sama."

Mereka berdua pergi ke kota terdekat dan mencari bantuan medis untuk ayah anak itu. Dengan keberanian dan tekad, mereka melewati berbagai rintangan, termasuk keterbatasan dana yang mereka miliki. Namun, dengan bantuan Allah, mereka berhasil menemukan dokter yang bersedia membantu tanpa mengharapkan bayaran yang tinggi.

Setelah beberapa minggu perawatan, ayah anak itu sembuh. Dia sangat berterima kasih kepada Zaid dan anaknya atas bantuan mereka yang tidak ternilai harganya.

Dari peristiwa itu, Zaid belajar bahwa kebaikan tidak hanya tentang memberikan materi, tetapi juga tentang memberikan harapan, dukungan, dan cinta kepada sesama manusia. Dia menyadari bahwa setiap tindakan kebaikan yang kita lakukan dapat membawa keberkahan bagi orang lain dan juga bagi diri kita sendiri.

Zaid melanjutkan hidupnya dengan semangat untuk terus berbuat kebaikan, menemukan kedamaian dan kebahagiaan dalam setiap langkahnya, serta menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalani hidup dengan penuh kasih sayang dan iman kepada Tuhan.

Setelah kejadian itu, Zaid merasa semakin bertekad untuk menjalani hidup dengan penuh kasih sayang dan kebaikan. Dia menyadari bahwa setiap orang memiliki peran penting dalam memperbaiki dunia ini, meskipun hanya dengan tindakan kecil.

Zaid mulai aktif terlibat dalam kegiatan sosial di desanya. Dia membantu membangun sumur untuk menyediakan air bersih bagi warga desa yang membutuhkan, mengorganisir program pemberian makanan kepada orang-orang yang kelaparan, dan memberikan bantuan kepada anak-anak yang tidak mampu untuk melanjutkan pendidikan mereka.

Semakin hari, reputasi Zaid sebagai sosok yang baik hati dan peduli terhadap sesama semakin terkenal. Banyak orang datang mencari bantuan atau nasihatnya, dan Zaid selalu siap memberikan dukungan tanpa pamrih.

Namun, meski sibuk membantu orang lain, Zaid tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Dia tetap meluangkan waktu untuk beribadah dan memperkuat imannya kepada Allah.

Dengan setia menjalankan ajaran agamanya dan terus berbuat kebaikan kepada sesama, Zaid menjalani hidupnya dengan penuh kebahagiaan dan kedamaian. Meski kadang-kadang dihadapkan pada cobaan dan kesulitan, dia selalu percaya bahwa Allah akan selalu bersamanya dan memberikan jalan keluar.

Dalam perjalanan hidupnya yang penuh makna dan berkah, Zaid menginspirasi banyak orang untuk juga menjalani hidup dengan penuh kasih sayang, kebaikan, dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Baginya, kebaikan adalah ladang yang tak pernah kering, dan setiap tindakan kebaikan yang dilakukan dengan tulus akan menghasilkan buah yang manis, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat nanti.

Hikmah dari Kesabaran

Karya: Azizatul Lathifah Syumas

Dalam keadaan apapun kita harus dan wajib bersyukur atas apa yang kita dapatkan serta kita jalani dalam kehidupan sehari-hari. Menjadi seorang perempuan anak pertama dari tiga bersaudara harus kuat fisik mental lahir dan batinnya. Tidaklah mudah menjadi anak perempuan pertama yang harus serba bisa dalam semua hal, yang dituntut sempurna menjadi terbaik dari yang terbaik. Kehidupan yang saya jalani saat ini begitu indah tetapi banyak sekali rintangan dan tantangan yang harus dihadapi dengan lapang dada dan penuh keluasan hati atau sabar dan ikhlas.

Berawal dari seseorang bernama Alsy, ketika sedang berada di jalan menuju ke tempat belajar pendidikan dasar yang beralamat di Desa Gulbung, Pangarengan Sampang. Ketika itu, waktu menunjukkan pukul 06.30 bertepatan dengan waktu berangkat ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar bersama anak-anak seusianya. Dengan penuh semangat dan ceria Alsy bersama adiknya dan kedua temannya berjalan kaki berangkat menuju tempat belajar.

Ketika di perempatan jalan ada kejadian yang tidak terduga, yaitu ada seorang anak laki-laki yang dengan sengaja mengolok-olok keluarga Alsy karena beberapa sebab seperti orang tua Alsy adalah seorang tokoh masyarakat dan tokoh agama yang dikenal senang mengobati orang sakit gigi (*disuwuk*), punya doa untuk menunda hujan bagi orang yang punya hajat karena takut hujan, sekaligus beliau seorang guru ngaji di tempat salat, *langar*, dan di Madrasah Diniyah depan rumahnya.

Kembali pada kejadian awal Alsy diolok-olok dan dihina, yakni sebagai anak dari seorang tukang santet. Hal itu terjadi karena ada seseorang yang disembuhkan oleh ayahnya, tidak berhasil alias meninggal dunia. Padahal, itu hanya fitnah dari seseorang yang tidak bertanggungjawab atas ucapannya. Dengan tersebarnya kata-kata yang dilontarkan pada Alsy oleh si anak laki-laki tersebut ketika ada teman-temannya, maka begitu cepat juga tersebar ke seluruh warga sekolah. Tidaklah sedikit yang memberi pertanyaan aneh dan pernyataan yang membuat sakit hati. Tetapi apalah daya Alsy bersama adiknya hanya bisa diam dan menerima itu semua. Karena mayoritas semua orang lebih percaya pada ucapan seseorang yang belum tentu benar adanya. Dilihat dari umur Alsy yang waktu itu masih sekolah dasar sekitar umur 8-9 tahun harus menerima ujian seperti orang dewasa.

Ketika Alsy mendapat fitnah seperti itu, maka seketika itu juga Alsy harus berpikir layaknya orang dewasa. Dari itu setidaknya dari usia dini Alsy ini harus belajar sabar dan ikhlas Ketika ada orang yang membicarakan, menghina, dan memfitnah keluarganya. Hidup penuh dengan kewaswasan dan kekhawatiran tidak punya teman dan dikucilkan dari lingkungan sekolah dan pertemanan. Meskipun demikian, Alsy dan adiknya tetap semangat dan ceria menghadapi semua

ujian pada kehidupannya yang masih dini. Alsy disini merupakan anak perempuan pertama dari tiga bersaudara, yang mana harus menjadi orang tua kedua setelah orang tuanya sendiri bagi adik-adiknya. Setelah mengalami kejadian itu, Alsy seakan menjadi dewasa sebelum waktunya dan harus melindungi adik-adiknya dari pembuli yang suka mem*bully*nya. Ketika berangkat sekolah pasti Alsy dan adiknya selalu mendapat olok-olokan dari teman-temannya yang tidak suka terhadap Alsy dan keluarganya. Olok-olokan tersebut seakan menjadi sarapan mereka setiap pagi hari ketika berangkat sekolah.

Ketika Alsy dan adiknya sudah berada di lingkungan sekolah mereka terkucilkan karena adanya fitnah yang tersebar di desa tersebut.

“Hei Alsy anak tukang santet, ngapain kamu sekolah di sini?” kata anak laki-laki tersebut.

Alsy hanya bisa diam dan bergumam sedikit keras, “Memang kenapa kalau aku dan adikku sekolah di sini?” jawab Alsy.

“Karena akan membawa sial” ucap si anak tersebut. Entah berapa kali kalimat tersebut terucap dan terdengar oleh Alsy dan adiknya. Meskipun begitu, mereka berdua tetap sabar dan ikhlas menerimanya sampai bertahun-tahun lamanya.

Sehingga ketika Alsy sudah beranjak dewasa, sekitar umur 20 tahunan, rumor atau fitnah tersebut hilang dengan sendirinya dikarenakan beberapa faktor atau sebab-sebab yang terungkap bahwasanya ungkapan seseorang terdahulu tentang adanya Alsy adalah tukang anak santet hanyalah rumor dan fitnah semata. Hal itu bisa dibuktikan dengan adanya fakta yang ada bahwa orang tua dari Alsy hanyalah seorang guru biasa dan memang mengobati seperti biasa bukan orang yang mengobati memakai sesajen dan sebagainya seperti seorang dukun santet dan itu hanyalah hoaks semata.

Ketika ada seseorang yang kurang suka terhadap kita, kita tidak perlu membalasnya apalagi dengan cacian, hinaan, dan fitnah juga. Kita hanya perlu mendoakan orang tersebut mendapatkan hidayah atau petunjuk ke jalan yang benar dari Sang Khalik yaitu Allah SWT. Di balik fitnah atau ungkapan hoaks yang terjadi di era 90-an, ada cerita yang mengejutkan bahwa orang yang memfitnah orang tua dari Alsy adalah murid beliau ketika berada di Madrasah Diniyah. Anak laki-laki tersebut punya rasa dendam atau benci mendalam terhadap orang tua Alsy. Sehingga, dengan berani dan lantang dia menyebarkan fitnah tersebut dan dianggap benar dan serius oleh seluruh warga yang ada di Desa tersebut.

Fitnah tersebut bermula dari sakit hati dari anak laki-laki ini, karena dia dijewer oleh orang tua Alsy untuk memberi hukuman jera sebab anak tersebut lumayan nakal. Setelah kejadian tersebut muncullah fitnah Alsy sebagai anak tukang dukun santet. Meskipun belum ada bukti nyata dan fakta yang ada. Alsy dan seluruh keluarganya tetap ikhlas dan sabar atas fitnah yang terjadi sampai

puluhan tahun lamanya. Buah dari keikhlasan dan kesabarannya Allah SWT menunjukkan kebenarannya bahwa si anak laki-laki tersebut memanglah nakal dan pembuat onar. Sehingga akibat perbuatan yang dia lakukan mendapat jawaban yang setimpal langsung dari Sang Khalik yakni ketika dia sudah dewasa banyak sekali kejadian yang terus menimpa keluarganya, seperti ketika dia punya rasa iri, dengki, sakit hati maka hidupnya tidak akan tenang sampai ajal menjemputnya.

“Ada sedikit pesan bahwa fitnah lebih kejam daripada pembunuhan”, kata ustaz di tempat saya mengenyam ilmu agama. “Alsy harus kuat dan terus sabar menghadapi semuanya, pasti Allah punya rencana indah dibalik semua kejadian ini,” tambah beliau lagi.

“Insyaallah ustaz, do’akan terbaik bagi saya dan keluarga saya ustaz,” jawab Alsy.

Semua musibah atau ujian memang ada untuk orang-orang yang mampu melewatinya meskipun berat adanya. Si anak laki-laki tersebut mendapatkan peringatan dari Allah SWT yang mana ketika dia akan menemui ajalnya. Anak laki-laki tersebut sulit *naza’nya* karena fitnah amal jariah yang mengalir jelek terhadapnya. Waktu kematian menjemputnya betapa sulit nyawanya diambil, seakan masih di dada tapi sudah dipaksa dan memiliki aroma tak sedap ketika di akhir hayatnya. *Nauzubillah Min Zalik.*

Dari sedikit cerita yang saya sampaikan, sabar itu memang tanpa akhir. Sabar harus disertai keikhlasan saat menerima suatu takdir. Berbagai takdir dan tantangan dalam hidup harus disertai dengan kesabaran jika hasil akhirnya belum sesuai harapan padahal sudah melakukan ikhtiar maksimal. Kemudian ikhlas menerima ketentuan tersebut. Dalam ajaran Islam, terdapat keutamaan sikap sabar yang bisa didapatkan oleh orang yang menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Allah akan memberikan kemuliaan bagi hamba-Nya yang dapat menghadapi setiap ujian dengan penuh kesabaran. Bukan hanya itu, sikap sabar juga dapat mendorong setiap orang untuk terus bertawakal kepada Allah, berusaha dan berserah diri hanya kepada Allah.

Dalam Islam, Ikhlas merupakan satu-satunya tujuan ibadah. Ikhlas adalah ajaran yang menjadi dasar diutusnya semua rasul Allah SWT. Ikhlas adalah inti dakwah para rasul. Para ulama mendefinisikan ikhlas sebagai seluruh ibadah yang diniatkan kepada Allah SWT bukan yang lain. Ikhlas adalah menyingkirkan segala sesuatu selain Allah SWT. Ikhlas adalah menjadikan seluruh gerak dan diam hanya untuk Allah SWT.

Ada kalanya sesuatu yang diinginkan tidak tercapai, karena diluar batas kemampuan. Manusia bukanlah tanpa cela, jauh dari kesempurnaan karena bukan Malaikat yang selalu benar karena melakukan apapun atas petunjuk dari langit. Manusia itu adakalanya mendapatkan ujian dari Sang Pencipta. Ujian tersebut tidak selalu berujung pada keberhasilan mengatasinya, terkadang hasil akhirnya tidak sesuai harapan. Saat itulah sabar dan ikhlas menerima ketentuan Sang Pencipta menjadi suatu keharusan.

Sabar dan ikhlas itu bukan pasrah pada keadaan. Akan tetapi, menerima ketentuan Allah SWT bahwa Sang Pencipta belum mengizinkan kita untuk meraihnya karena dianggap belum siap atau belum saatnya mendapatkan keberhasilan tersebut. Allah SWT Maha tahu apa yang terbaik untuk hamba-Nya, sehingga setiap manusia harus berbaik sangka atas segala keputusan-Nya.

Sebatas apa yang kita lakukan itu benar. Takdir atau kegagalan itu adalah kesuksesan yang tertunda, sehingga sabar dan ikhlas adalah bagian dari siklus penutup setelah takdir atau kegagalan yang Allah SWT ujikan kepada setiap hamba-Nya.

Hal yang perlu diingat bahwa, Allah SWT memberikan otak yang sangat sempurna, akal dan pikiran, serta hati nurani. Maksimalkan potensi itu untuk melakukan yang terbaik pada setiap pilihan hidup kita. Masalah hasil, serahkan pada Sang Penentu yaitu Allah SWT. Jika hasil akhirnya tidak sesuai harapan, maka itulah takdir yang harus dijalani sebagai cobaan hidup. Bijaklah menerimanya, jalani dengan kesabaran dan keikhlasan. Semoga kita termasuk orang-orang yang sabar dan ikhlas dalam menerima ketentuan-Nya.

Dari kisah singkat di atas yang dialami Alsy dan keluarganya kita sama-sama belajar dan mengambil hikmah dibalik semua kisah atau musibah fitnah yang ada. Teruslah berbuat baik meskipun orang yang kita anggap baik dan diperlakukan baik oleh kita, ternyata tidaklah baik terhadap kita. Sedikit pesan dari saya pribadi yakni dalam keadaan apapun teruslah bersabar, ikhlas dan tawakal kepada-Nya, jadi jangan bosan jadi orang baik.

Mencari Cahaya Kedamaian dan Kebahagiaan

Karya: Muchammad Shobachan Nur

Hiduplah seorang pemuda yang tinggal di desa kecil yang terletak di lembah pegunungan. Pemuda tersebut bernama Amir. Amir adalah anak tunggal dari pasangan petani yang sederhana. Meskipun hidup dalam keterbatasan, Amir tumbuh menjadi pemuda yang cerdas dan berbudi pekerti luhur.

Amir sangat mencintai kedua orang tuanya. Mereka adalah sumber inspirasinya untuk tetap gigih dan berusaha keras dalam menjalani hidup. Setiap hari, Amir membantu orang tuanya di ladang, merawat tanaman, dan merawat ternak di peternakan keluarga.

Meskipun hidupnya sederhana, Amir merasa bahagia dan puas dengan apa yang dia miliki. Dia percaya bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada harta dan kekayaan, melainkan pada kebahagiaan batin dan kedekatan dengan Tuhan.

Suatu hari, sebuah musibah menimpa desa mereka. Tanah longsor besar terjadi di lereng pegunungan, menghancurkan sebagian besar rumah-rumah dan ladang-ladang di sekitarnya. Banyak penduduk desa yang kehilangan segala-galanya dalam musibah tersebut.

Orang tua Amir termasuk salah satu dari mereka yang terkena dampak musibah tersebut. Rumah mereka hancur dan tanaman di ladang mereka rusak parah. Amir merasa sedih melihat penderitaan yang dialami oleh orang tuanya, namun dia tidak kehilangan keberanian dan keyakinannya.

Amir merasa bahwa dia harus berbuat sesuatu untuk membantu orang tuanya dan penduduk desa yang lain. Dia memutuskan untuk mencari jalan keluar dari situasi sulit yang mereka hadapi. Dengan tekad yang kuat, Amir berpamitan kepada kedua orang tuanya untuk meninggalkan desanya untuk mencari bantuan di kota terdekat, "Bapak dan Ibu, Amir mau izin mencari bantuan di kota ya, agar desa kita cepat mendapatkan bantuan." ucap Amir. "Baik Nak, kalau itu niat kamu, jaga dirimu baik-baik ya Nak" kata Bapak Amir. "Siap, terima kasih Bapak dan Ibu" jawab Amir.

Selama perjalanan, Amir bertemu dengan seorang pria tua yang sedang duduk di bawah pohon besar di pinggir jalan. Pria tua itu tersenyum ramah kepada Amir, dan Amir merasa seperti ada kehangatan yang mengalir dari orang itu.

Tak berpikir panjang Amir Pun duduk di samping pria tua tersebut, dan mereka pun mulai berbincang. Pria tua itu memperkenalkan dirinya sebagai Ustaz Ibad, seorang ulama yang telah melakukan perjalanan spiritual selama bertahun-tahun.

Amir menceritakan tentang musibah yang menimpa desanya, dan bagaimana dia merasa bertanggung jawab untuk membantu orang tuanya dan penduduk desa yang lain. Ustaz Ibad

mendengarkan dengan penuh perhatian, "Ustaz, jadi di desa saya belum lama ini terkena musibah tanah longsor besar terjadi di lereng pegunungan sehingga rumah-rumah hancur dan ladang-ladang di sekitarnya. Banyak penduduk desa yang kehilangan harta dan ada juga yang kehilangan saudaranya. Jadi saya akan mencari bantuan ke kota terdekat Ustaz agar desa saya segera mendapatkan bantuan dan segera pulih dari musibah ini." kata Amir.

Kemudian Ustadz Ibad memberikan nasihat kepada Amir, "Anakku, jangan sedih Nak. Ketika kita berada di dalam kegelapan, kita harus mencari cahaya di tengah-tengahnya. Dan cahaya yang sejati hanya bisa ditemukan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kebahagiaan sejati bukanlah tentang memiliki banyak harta, melainkan tentang kedamaian dalam hati dan hubungan yang baik dengan sesama." Kata Ustadz Ibad. "*Masyaallah*, terima kasih banyak atas pencerahannya Ustaz" Kata Amir kepada Ustadz Ibad.

Kata-kata Ustadz Ibad membuat Amir merasa terinspirasi. Dia menyadari bahwa kebahagiaan yang sejati tidak tergantung pada keadaan luar, melainkan pada keadaan dalam hati dan hubungan yang kita miliki dengan Tuhan.

Amir bersyukur atas pertemuan yang tak terduga dengan Ustadz Ibad. Dia berterima kasih kepada Ustadz Ibad atas nasihat dan bimbingannya, dan kemudian melanjutkan perjalanannya dengan hati yang penuh keyakinan.

Setelah beberapa hari melakukan perjalanan, Amir akhirnya tiba kembali di desanya. Dia merasa lebih kuat dan lebih siap untuk menghadapi cobaan yang ada di depannya. Dia yakin bahwa dengan kekuatan iman dan ketekunan, mereka akan bisa bangkit dari keterpurukan yang mereka alami.

Amir segera berbagi berita tentang pertemuannya dengan Ustadz Ibad dan nasihat yang diberikan olehnya kepada penduduk desa. Dia mengajak mereka untuk bersama-sama berdoa dan bergandengan tangan untuk menghadapi cobaan yang mereka alami.

Penduduk desa merasa terharu oleh semangat dan keberanian Amir. Mereka menyadari bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi cobaan tersebut, dan bahwa bersatu dan saling mendukung adalah kunci untuk bisa melewati masa sulit tersebut.

Setiap hari, penduduk desa berkumpul di masjid desa untuk berdoa bersama dan memohon pertolongan kepada Allah SWT. Mereka mengingatkan satu sama lain akan pentingnya bersikap sabar dan tawakal dalam menghadapi cobaan yang datang.

Meskipun keadaan mereka masih sulit, namun mereka merasa yakin bahwa dengan kekuatan iman dan ketekunan, mereka akan bisa melewati masa sulit tersebut. Mereka merasa seperti ada cahaya di ujung terowongan yang akan membawa mereka keluar dari kegelapan yang mereka alami.

Berkat kebersamaan dan keyakinan yang mereka miliki, penduduk desa akhirnya mampu bangkit dari keterpurukan yang mereka alami. Mereka bekerja sama untuk membangun kembali rumah-rumah mereka yang hancur, serta menanam kembali tanaman di ladang-ladang mereka yang rusak.

Dalam proses pemulihan tersebut, mereka belajar untuk saling mendukung dan bergantung satu sama lain. Mereka menyadari bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada harta dan kekayaan, melainkan pada kebersamaan dan hubungan yang baik dengan sesama.

Amir juga merasa bahagia melihat perubahan yang terjadi di desanya. Dia merasa bangga bisa menjadi bagian dari proses pemulihan tersebut, dan bersyukur atas keberanian dan ketekunannya yang telah memimpin desanya keluar dari kegelapan.

Dengan hati yang penuh syukur, Amir bersyukur kepada Allah SWT atas segala berkat yang telah diberikan kepadanya dan penduduk desanya. Dia menyadari bahwa setiap cobaan yang dia alami adalah ujian dari Allah SWT. Dengan kesabaran dan ketekunan, dia bisa melewati setiap cobaan tersebut. Di dalam bayang-bayang kegelapan, Amir dan penduduk desanya menemukan cahaya yang membawa mereka ke arah yang lebih baik. Mereka belajar untuk tidak pernah kehilangan harapan dan selalu percaya bahwa Allah SWT selalu bersama mereka di setiap langkah perjalanan hidup mereka. Dengan keimanan yang kuat dan keyakinan yang teguh, mereka bisa mengatasi setiap cobaan dan mencapai kebahagiaan sejati.

Menghormati dan Memuliakan Guru

Karya: Sariaji

Di sebuah desa kecil yang terpencil, hiduplah seorang guru yang disegani oleh semua orang di desa itu, namanya Pak Agus. Pak Agus bukan hanya sekadar mengajar ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi juga mendidik mereka tentang nilai-nilai moral dan agama. Ia adalah sosok yang penuh dengan kebijaksanaan dan kasih sayang.

Salah satu muridnya yang paling dicintai oleh Pak Agus adalah seorang anak laki-laki bernama Rizky. Rizky adalah anak yatim piatu yang tinggal bersama neneknya sejak kecil. Meskipun hidup dalam keterbatasan, Rizky selalu bersemangat untuk belajar dan berusaha menjadi lebih baik setiap harinya.

Suatu hari, ketika Rizky sedang dalam perjalanan pulang dari sekolah, ia melihat sekelompok anak-anak dari desa sebelah sedang menggoda seorang nenek tua yang membawa keranjang berisi barang dagangan. Tanpa berpikir panjang, Rizky segera melangkah maju dan meminta anak-anak tersebut untuk menghentikan perilaku mereka yang tidak pantas. Keberanian Rizky membuat anak-anak itu terkejut, dan mereka segera pergi meninggalkan nenek tua itu.

Nenek itu tersenyum penuh terima kasih kepada Rizky, lalu bertanya, "Siapa namamu, nak?". Rizky dengan sopan menjawab, "Saya Rizky, Nek. Tidak baik mengganggu orang lain, apalagi nenek yang sudah membawa beban berat seperti itu."

Nenek itu terharu mendengar kata-kata Rizky dan memuji kebaikan hatinya. Kemudian, nenek itu memperkenalkan diri sebagai nenek Mariam. Ternyata ia adalah nenek dari Pak Agus, guru Rizky. Nenek Mariam memuji kebaikan hati Rizky kepada Pak Agus ketika mereka tiba di rumah.

Pak Agus sangat bangga mendengar cerita dari nenek Mariam tentang kebaikan Rizky. Ia pun memuji Rizky di depan seluruh murid dan memberikan penghargaan khusus padanya. Rizky merasa sangat bahagia mendapat pengakuan dari guru tercintanya.

Dari hari itu, hubungan antara Rizky dan Pak Agus semakin erat. Rizky tidak hanya menjadi murid yang pintar, tetapi juga menjadi teladan bagi teman-temannya dalam hal memuliakan orang lain, terutama orang tua dan guru.

Beberapa bulan kemudian, Pak Agus jatuh sakit dan harus dirawat di rumah sakit. Rizky sangat sedih mendengar kabar tersebut, dan ia berjanji dalam hati bahwa ia akan menjaga agar semangat Pak Agus tetap tinggi.

Setiap hari setelah pulang sekolah, Rizky akan mengunjungi Pak Agus di rumah sakit. Ia membawa buah-buahan segar dan buku-buku kesukaan Pak Agus untuk menghiburnya. Rizky juga

membacakan surah-surah dari Al-Quran untuk Pak Agus, yang membuatnya merasa tenang dan damai.

Meskipun sakit, Pak Agus tetap mengajar Rizky tentang kehidupan, tentang kebaikan, dan tentang kebijaksanaan. Rizky mencatat setiap kata-kata bijak yang keluar dari mulut Pak Agus dan berjanji untuk selalu mengamalkannya dalam kehidupannya.

Beberapa bulan kemudian, Pak Agus meninggal dunia. Rizky sangat sedih kehilangan sosok guru dan ayah pengganti yang telah memberinya banyak pelajaran berharga. Namun, ia juga merasa bersyukur telah diberi kesempatan untuk mengenal dan belajar dari seorang guru sebaik Pak Agus.

Di pemakaman Pak Agus, Rizky memberikan pidato tentang betapa pentingnya menghormati guru dan menghargai jasa-jasa mereka dalam membimbing kita menjadi manusia yang baik. Kata-kata Rizky menyentuh hati semua orang yang hadir disana, dan mereka semua bersumpah untuk mengikuti jejak kebaikan yang telah ditunjukkan oleh Pak Agus dan Rizky.

Sejak itu, cerita tentang kebaikan Rizky dan Pengajar agung mereka, Pak Agus, tersebar luas di seluruh desa. Rizky menjadi contoh bagi generasi muda tentang pentingnya menghormati guru dan orang tua, serta tentang kebaikan hati yang dapat mengubah dunia menjadi tempat yang lebih baik.

Pelangi Dinda

Karya: Luluk Faridah

Dinda, berawal dari kehidupan dipenuhi dengan kesederhanaan dari keluarga maupun gaya hidup. Latihan hidup ini membuat Dinda lebih kuat dan dipenuhi dengan rasa syukur dalam menjalaninya. Mulai dari sekolah tingkat menengah sampai jenjang kuliah dijalannya dengan penuh sungguh-sungguh dan istikamah.

Cerita dimulai dari bangku kuliah, Dinda memaknai kehidupan yang sudah terbiasa dengan kesederhanaan. Mulai dari uang saku yang minim, akomodasi yang kurang, bahkan fasilitas kuliah pun serba nebeg dari temen-teman di kelas. Untungnya teman-teman di kelas sangat baik dan mau membantunya, seperti meminjami komputer, buku-buku kuliah, disket (alat penyimpan data jaman dulu), dan lain sebagainya. Biaya kuliah pun sering dia cari sendiri dengan melakukan privat untuk anak sekolah. Lumayan dapat meringankan beban pengeluaran orang tua di rumah karena orang tua masih membiayai sekolah adik-adiknya. Dinda dan lima saudaranya, sudah terbiasa hidup dengan berbagi satu sama lain. Apalagi Dinda adalah anak pertama, sehingga dia lebih banyak mengalah untuk kebaikan adik-adiknya.

Pagi itu, di rumah penuh dengan kesibukan masing-masing. Dinda dan adik-adiknya sibuk dengan persiapan kuliah dan sekolah membuat rumah tampak riuh ramai tak terkendali. Tiba-tiba terdengar teriakan si bungsu yang membuat Dinda kaget. "Mbaaak... mana seragam merahku?" teriaknya. "Ini lo cuma seragam putih saja..." imbuhnya sambil melotot kepada Dinda.

Karena Dinda adalah anak pertama, maka seluruh kebutuhan khusus pakaian mereka selalu dia siapkan dengan rapi. Namun, Sabtu kemarin banyak tugas kuliah yang dikerjakan, akibatnya banyak pakaian dari adik-adiknya masih banyak yang terbungkalai. Mereka tidak dapat mengerti akan hal itu, sehingga mereka tetap menyalahkan Dinda saat seragam dan kebutuhan lain tidak terpenuhi. Merasa banyak pikiran berkaitan dengan tugas kuliah yang semakin padat, akhirnya Dinda pun membalas kedongkolan mereka.

"Haii... kalian kan bisa cari sendiri di keranjang, apa susahnya coba?" balas Dinda sedikit emosi. "Minggu-minggu ini mbakmu ini cukup lelah karena banyak tugas kuliah, jadi setidaknya kalian bisa membantu mbak dalam menyiapkan seragam kalian" imbuh Dinda. "Jangan selalu mbak saja yang kamu harapkan" tegasnya.

Dinda menggerutu dalam hati, "Suatu saat nanti setelah aku menikah, aku akan terbebas dengan tugas rumah sebanyak ini karena aku akan keluar dari rumah ini". *(Kesampaian sih, tapi tak ada bedanya, tugas yang sama untuk persiapan pakaian anak-anakku sekarang juga tak kalah melimpah... wkwkwk).*

Dengan keruwetan setiap pagi hari, Dinda terkadang berpikir apakah situasi ini terus berlanjut? Entahlah, hanya Tuhan yang bisa menjawabnya. Pagi hari sebelum Dinda dan saudaranya berangkat kuliah dan sekolah, ayah dan ibu sudah berangkat ke sawah terlebih dahulu. Mereka berangkat ke sawah setelah menyelesaikan salat subuh, sehingga seluruh kebutuhan adik-adik menjadi tanggung jawab Dinda. Tak mudah, tapi dia menjalaninya sesuai dengan kemampuan. Berat tapi itulah yang harus dia lakukan setidaknya membantu meringankan beban orang tua yang sudah sibuk dengan pekerjaannya di sawah. Dari sanalah kesabaran dan kekuatan Dinda diuji. Bagaimana caranya dia yang masih sangat belia harus mau tidak mau mengurus keempat adik-adiknya. Dan *alhamdulillah* Dinda mampu melaluinya meskipun banyak ujian dan cobaan yang selalu datang.

Kembali ke kegiatan di kampus, hari-hari Dinda disibukkan dengan kuliah dan memberi les privat untuk anak sekolah dari tempat satu ke tempat lain. Dia begitu menikmati kehidupannya yang penuh warna. Dinda tidak pernah mengikuti kebiasaan teman-temannya yang suka jalan-jalan, beli baju baru bahkan sekedar nongkrong menikmati kopi tidak pernah dia lakukan. Dinda lebih memilih untuk *menggowes* sepeda pinjaman kakak kelasnya ke sana kemari untuk menghasilkan cuan hasil dari memberikan les privat.

Dinda belajar mandiri dan mengatur keuangan dengan cermat karena penghasilan dari memberi privat harus mau tidak mau dia bagi dengan kebutuhan kuliah dan kebutuhan pribadinya. Bahkan jika benar-benar membutuhkan, dia juga harus berjibaku membagi dengan kebutuhan adik-adiknya. Ya... beginilah resiko menjadi kakak tertua, setidaknya ikut merasakan menjadi bagian dari tulang punggung keluarga. Dinda tidak banyak mengeluh, jika ada tabungan dia sisihkan jika tidak ada ya sudah harus bertahan dengan apa yang ada saja.

Seriring berjalannya waktu, Dinda pun lulus dari perkuliahan dan benar-benar siap mencari pekerjaan yang layak buat masa depannya kelak. Tidak berselang lama dari masa kelulusannya, Dinda diterima bekerja sebagai pengajar di salah satu sekolah swasta. Di sinilah Dinda banyak belajar tentang memaknai kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial. Sampai akhirnya mendapatkan jodoh dan menikah. Kehidupan Dinda berjalan seperti biasa, sama halnya dengan yang dirasakan banyak orang, tak ada bedanya.

Sampai di suatu titik, Dinda merasakan kehilangan sesuatu yang sangat besar yaitu kehilangan saudara laki-lakinya. Dari kehilangan itulah Dinda merasa bahwa ada sesuatu yang berubah. Dinda merasa betapa dia sebagai seorang kakak merasa gagal untuk menjaga adiknya. Meskipun adiknya sudah cukup umur untuk menjaga dirinya sendiri, tapi Dinda tetap merasa bersalah. Rasa itu juga dirasakan oleh sang ibu. Ibu mereka merasakan sekali kehilangan yang besar atas meninggalnya anak laki-lakinya itu. Yang dulu biasa dijadikan pelindung setelah Dinda pindah rumah, kini terasa

sekali kehilangannya. Berhari-hari ibunya menangis dan meratapi kepergian adiknya. Mereka semua merasa berkabung atas kematian adiknya.

Dari kejadian itu Dinda memaknai kehidupan penuh dengan rahasia, ada pemilik yang sebenarnya yang paling memiliki kehendak atas hidup dan matinya manusia. Meskipun mereka menangis meratapi kematian salah satu keluarga, tetap tak akan bisa membuat seseorang yang telah meninggal dapat kembali hidup di tengah-tengah mereka lagi. Hanya doa saja yang dapat meringankan adiknya di alam sana. Semoga husnul-khatimah dan doa dari orang tua serta saudara-saudaranya juga bisa sampai membantu meringankan beban adiknya di sana. *Amiin...*

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, sang ibu sedikit demi sedikit mulai bisa menyadari bahwa anaknya yang telah pergi hanya sebuah titipan. Dan yang terpenting ibunya sudah merawat dan mendidik Dinda dan adiknya dengan sangat baik.

Perjalanan Hijrahku

Karya: Chusnul Urifah

Pada suatu sore yang indah, tampak langit telah memudarkan warna kebiruannya yang kini digantikan dengan warna kemerahan. Jalan yang awalnya sepi kini telah ramai dengan orang yang lelah akan aktivitas kesehariannya.

Hari ini aku menjalankan tes untuk masuk di universitas impian. Sewaktu aku menjalankan tes, seperti ada keajaiban dengan mudah aku lalui berkat doa dan dukungan dari orang tuaku, setelah tes aku langsung bergegas berangkat kerja. Sebenarnya kedua aktivitas yang aku lakukan sangat menguras energi dan pikiranku. Akan tetapi aku yakin bahwa kelak aku akan mendapatkan kehidupan yang lebih indah. "Sakit itu bukan saat kita dijauhkan dari seseorang, tetapi sakit itu ketika kita jauh dari *Rabb* Sang Mahacinta" ucapku sembari menangis kelelahan setelah aktivitasku.

Namaku adalah Meme, lengkapnya adalah Meyza Isyna. Aku anak paling terakhir dari tiga bersaudara. Ketiga kakakku sudah berkeluarga dan di sinilah awal hijrahku dimulai. Aku adalah salah satu mahasiswi di universitas ternama, Universitas Negeri Surabaya. Kampus yang mahasiswanya terkenal dengan otak yang jenius. Kebetulan aku adalah anak yang mandiri, sehingga biaya kuliah kudapatkan dari hasil kerja sebagai karyawan di hotel. Ya, menurutku itu sangat beruntung. Bagaimana tidak? Di saat banyak teman-temanku yang di tolak di universitas ini, aku dengan mudah masuk dengan hasil keringatku. Kegiatanku di pagi hari adalah kuliah, setelah kuliah selesai aku langsung berangkat kerja di salah satu hotel ternama di Surabaya. Bagiku kuliah dengan bekerja adalah aktivitas yang hebat sehingga tidak semua orang dapat menjalankan kedua aktivitas sekaligus.

Hari ini adalah jadwal sidang skripsiku aku berangkat pukul 05.00 WIB mengendarai motor dari hasil kerja kerasku. Sesampainya di kampus aku langsung bergegas untuk menyiapkan sidang ujianku. Tak lama kemudian dosen penguji datang dan membantuku. Selama sidang, aku sedikit grogi karena bagiku waktu belajar yang terbatas. Sehingga ada pertanyaan-pertanyaan yang kurang maksimal dalam menjawabnya. Sidang yang berlangsung selama 2 jam pun berhasil aku lalui.

Kuliah dan bekerja selama 4 tahun sudah aku lewati dengan baik. Sehingga IPK dengan nilai yang memuaskan. Pada tanggal 20 April 2010 adalah jadwal wisudaku dan aku dinobatkan sebagai mahasiswi berprestasi untuk tahun ini. Aku bahagia sekali. Aku berterimakasih kepada sang *Rabb* yang selalu mengabulkan doaku, selalu mengiringi langkahku, dan juga kedua orang tuaku yang selalu mendukungku serta memberiku motivasi. Setelah lulus kuliah diberikan nasihat oleh ibuku untuk bekerja sebagai guru dengan alasan guru adalah pekerjaan yang sangat mulia. Bagiku sangat berat meninggalkan duniaku sebelum lulus kuliah sebagai karyawan hotel dengan pendapatan yang

sangat besar. Pada saat ijazahku keluar, terdapat lowongan kerja guru di tempat tinggalku yang berjarak 10 menit. Dalam hati kecilku tidak mau menuruti perintah Ibuku.

“Bagaimana Nak apakah kamu bersedia beralih profesi sebagai seorang guru?” tanya ibuku kepadaku.

“Ehm... aku pertimbangkan dulu ya Buk” jawabku dengan senyuman.

“Yaudah ibu beri waktu ya untuk memikirkan hal ini, belum sanggupkah kamu meninggalkan pekerjaanmu sebagai karyawan hotel yang bekerja tanpa berhijab sedangkan jika kamu beralih profesi menjadi guru kamu akan memakai hijab?” tanya ibuku sambil menatap mataku. Akhirnya aku menuruti ibuku. Tetapi aku memiliki sifat pesimis ketika beralih profesi sebagai seorang guru yang nantinya hanya dipandang sebelah mata tentang profesi itu.

Selang beberapa waktu aku bergegas membuat surat lamaran pekerjaan di salah satu sekolah yang berbasis pondok pesantren berada di sebuah desa tepatnya di tengah sawah. Setelah meletakkan surat lamaran pekerjaan, hari berikutnya *alhamdulillah* aku mendapat panggilan dari kepala sekolah untuk melakukan tes wawancara. Ketika tes wawancara dimulai, kepala sekolah mewawancarai dengan menggunakan bahasa Jawa Krama. Namun, aku tidak paham dengan apa yang diucapkan kepala sekolah saat itu. Perlahan aku mencoba memahami setiap kalimat yang dilontarkan kepadaku, yang intinya aku diterima bekerja disini.

Setelah kepala sekolah mewawancaraiku selama satu jam, aku mendapatkan arahan bahwa sekolah ini berbasis pondok pesantren yang wajib untuk memakai hijab. Seketika dalam benakku aku harus merubah penampilanku dengan memakai hijab sedangkan sebelumnya tidak pernah mengenakan hijab. Satu minggu setelah tes wawancara adalah hari pertamaku bekerja dengan profesi guru di pondok pesantren. Seluruh aturan dan perintah aku jalankan dengan penuh semangat. Awal mengajar, aku mengajar kelas 8 dilantai 2. Ternyata profesi sebagai guru adalah tugas yang paling mulia untuk memberikan ilmu kepada anak-anak yang nantinya akan menjadi amal jariyah kita kelak di hari kiamat. Di area pesantren memberiku banyak ilmu seperti ilmu agama yang belum pernah aku dapatkan hingga ilmu untuk bermasyarakat.

Jam menunjukkan pukul 06.00, usai sarapan aku langsung menuju ke sekolah karena pukul 06.30 maksimal kehadiran guru. Sesampainya di sekolah aku bertemu dengan kepala sekolah yang sangat ramah kepadaku. Aku mengucapkan salam kepada beliau “*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*” kataku sembari menunduk kepada beliau. Jam sekolah telah usai, ketika ke luar kelas hatiku berdegup kencang. Saat melihat seorang santri yang menundukan kepalanya ketika lewat dihadapanku. Aku terkejut melihat adab mereka yang begitu baik, yang sebelumnya tidak aku temui ketika bekerja di hotel akan tetapi Allah telah menunjukkan ajaran Rasulullah kepadaku. Aku seketika tersenyum kepada mereka.

Satu bulan pertama mengajar telah aku lakukan, aku menerima slip gaji yang sangat mengejutkan rasanya bumi tidak adil membalikkan keadaanku seperti ini. Ketika aku membuka amplop tersebut dan menghitung nominalnya, yang aku terima selama ini terlalu kecil dari upah yang aku dapatkan ketika bekerja sebagai karyawan di hotel. Dua bulan telah berlalu semakin banyak pengalaman yang aku alami mulai dari sudah terbiasa menggunakan hijab sampai mengetahui adab sopan santun dan kebiasaan baik santri. Mereka di sini sangat menghargai guru dan memiliki kepribadian yang baik sejak saat itu aku mulai mengerti mengapa ibu menyuruhku untuk bekerja menjadi seorang guru. Ketika mengajar juga membutuhkan strategi untuk dapat memberikan ilmu yang akan membekali seorang santri untuk memperbaiki kepribadian dan menerapkan kedisiplinan.

Setelah satu tahun aku bekerja sebagai seorang guru, aku mulai timbul rasa nyaman dan memutuskan untuk berhijab sehingga terbiasa dengan kalimat-kalimat tayibah dan sangat menyejukkan hati. Setiap datang ke pondok pesantren Al Amanah melihat rindangnya tanaman dan teman-teman yang baik sungguh hati ini damai dan makin ikhlas meninggalkan semua yang aku alami sebelum di Al Amanah. Semoga hijrah ini selalu akan membuat hati dan jiwa ini *tawadhu*.

Setelah masa pengabdianku kepada pondok, aku dijodohkan dengan seseorang yang menurutku bukan kriteria yang aku inginkan.

“Nak umurmu sudah cukup untuk menikah” ucap ibuku sembari menunduk dan ketakutan. Kenapa ibu bertanya seperti itu kepadaku. Sontak aku kaget karena sebenarnya aku memiliki teman dekat yang termasuk kriteriaku.

“Ibu, sebenarnya Meme punya lelaki pilihan sendiri!” ucapku dengan wajah cemas.

“Kamu sudah punya teman dekat Nak, apakah kamu tidak mau ibu jodohkan dengan pilihan ibu?” ucap ibuku.

“Maaf Bu, bukannya aku tidak menuruti semua perintahmu karena dulu aku sudah menuruti semua permintaanmu, maka sekarang Meme ingin menikah dengan lelaki pilihanku ibu” jawabku dengan menahan air mata.

“Ibu hanya ingin yang terbaik untuk putriku, kalo memang ini yang terbaik bagimu Nak silahkan kamu menikah dengannya akan tetapi jika di tengah hubungan pernikahanmu ada masalah jangan bilang apapun ke ibu karena itu pilihanmu” ucap ibu tegas.

“Baik Bu, *insyaallah* ini adalah pilihanku Ibu” ujarku kepada ibu.

“Okelah kalo itu keputusanmu, ibu ikut senang” jawab ibu. Setelah pertemuan itu, aku dan ibuku jarang sekali berkomunikasi. Tibalah seseorang yang menurutku baik menemui ibuku di rumah. Seketika ibuku hanya menundukkan kepala dan bersikap tak acuh saat calon suamiku ingin menentukan tanggal pernikahan. Dia datang ke rumahku bersama keluarganya. Ternyata dia ingin mengkhitbahku dengan berniat baik agar cinta kita bisa diridhai Allah. Aku bahagia karena janji Allah

itu pasti. Sekarang aku bisa mengambil kesimpulan dari sini. Ketika kita mendekatkan diri kepada sang *Rabb*, maka kita akan dipertemukan kembali dengan seseorang itu.

“Seperti kisah Nabi Yusuf dan Zulaikha. Ketika Zulaikha mengejar cinta Yusuf, Allah justru menjauhkan Yusuf dari Zulaikha, namun ketika Zulaikha mengejar cinta Allah, Allah mendatangkan dan mendekatkan nabi Yusuf kepada Zulaikha”.

Aku menikah tepat di tanggal ulang tahunku. Pernikahanku begitu sangat megah akan tetapi setelah pernikahanku dilaksanakan, ibu sangat menerima suamiku dengan baik di rumahku. Semenjak pernikahanku, hari-hariku semakin semakin dekat dengan sang *Rabb*. Ibuku menganggap suamiku sebagai seorang anak. Sebelum tidur ibuku memanggilku “Nak ternyata suamimu adalah orang baik, ibu bersyukur kamu bertemu dengannya” ucap ibuku sembari mengelus kepalaku.

“Ibu, kenapa tiba-tiba meridhoi hubunganku” ucapku sembari meneteskan air mata.

“Ibu melihat sendiri suamimu sangat memperlakukanmu seperti dia menyayangi ibunya” jawab Ibu. Sejak saat itu, aku merenung bahwa perjalanan hijrahku akan diridhai oleh Allah SWT jika dijalani dengan ikhlas. Ridha Allah terletak kepada ridha kedua orangtua, karena Allah memerintahkan untuk mentaati orangtua. Barangsiapa yang mentaati perintah Allah SWT ini, maka Allah SWT akan meridhoinya dan barang siapa menolak taat kepada-Nya maka ia pun murka.

Sultan

Karya: Alfiana Rahmayani

Notifikasi *direct message* Instagram menunjukkan ada sebuah pesan masuk.

Alin Hamzah

Ola! Gimana kabar?

Ola mengabaikan notifikasi itu. Ia masih sibuk dengan dokumen pekerjaan yang harus ia selesaikan sebelum jam pulang kerja tiba. Ketika waktu menunjukkan pukul 17.00 WIB, artinya waktu Ola untuk mematikan PC, merapikan meja kantornya, dan segera beranjak dari tempat itu untuk pulang beristirahat.

Saat berjalan menuju ke luar gedung, Ola membuka pesan tersebut dan membalasnya.

Fiola Rachmad

Hai Lin. Alhamdulillah baik, kamu gimana kabarnya?

Tidak menunggu waktu lama pesan itu terbalas.

Alin Hamzah

Alhamdulillah baik juga. Kangen nih. Meet up yuk?

Fiola Rachmad

Ayok. Besok gimana? Mumpung weekend dan aku free!

Alin Hamzah

Aku free juga. Ayok! Di cafe Lolipop ya jam 15.00 WIB.

Fiola Rachmad

Oke. See you!

Hari itu tiba. Ola datang lebih awal sebelum Alin tiba. Ia memilih meja di Fasad Cafe agar bisa melihat kendaraan lalu lalang agar suasana lebih santai. Lima menit berlalu. Seorang perempuan berhijab berkulit putih dan berwajah bulat dengan mata yang menyala memasuki kafe dengan pandangan yang menyapu isi kafe. Ya, dia Alin teman kuliah Ola dan mereka terakhir bertemu sembilan tahun yang lalu.

Ola melambaikan tangan dan menatap ke arah Alin sebagai penanda keberadaannya. Alin melihat dan tersenyum lebar dengan membalas lambaian tangan serta berlari kecil seakan ingin segera menemui Ola. Saling memeluk dan saling cium pipi kanan kiri khas para perempuan jika berjumpa.

Mereka tidak pernah berjumpa atau sekadar bertukar kabar lewat sosial media karena Ola sibuk dengan pekerjaannya sebagai seorang akunting di perusahaan swasta dan Alin sibuk menjadi

ibu rumah tangga. Mereka memesan makanan sesaat setelah Alin tiba dan tidak menunggu waktu lama makanan pun tersaji.

Ola menatap Alin dengan wajah iri. “Lin, aku kangen banget sama kamu tau gak? Kita berapa tahun nih ga ketemu ya?” tanya Ola dengan manjanya.

Alin kini lebih tampak dewasa, penampilannya dulu tanpa hijab dan sedikit gemuk. Kini ia tampil lebih muslimah dengan mengenakan hijab *syar’i* menutup dada dan tampak lebih kurus. Sedangkan Ola, tetap sama seperti dulu tinggi, ramping, berhijab *trendy* khas anak muda.

“Sama, aku juga kangen. Kemarin tuh secara ga sengaja kok tiba-tiba aku ingat kamu ya gara-gara si Faris mantan kamu tuh posting foto jaman kuliah. Langsung deh aku cari akunmu.” jawab Alin dengan tergelak tawa. Ola tersenyum lebar dengan menyeruput es kopi pesanannya menanggapi jawaban Alin.

“Ya Ampun, gara-gara itu toh. Pantes kok tiba-tiba kamu *chat* aku,” Ola berbicara mengibaskan tangannya.

Hening sesaat.

“Eh *btw*, aku iri banget sama hidup kamu Lin sekarang. Punya keluarga kecil yang bahagia. Kapan ya aku bisa seperti itu?” keluh Ola karena di usianya yang menginjak 32 ini ia masih belum memiliki pasangan apalagi berencana untuk menikah. Alin tersenyum hambar dan merespon pertanyaan Ola. “Sudahlah, syukuri. Nikmati segala proses hidup ini, yang penting...” Alin menarik nafas panjang dan berusaha menghirupnya perlahan dengan penuh kehati-hatian seakan ada benda cukup besar yang menghalangi saluran pernafasannya.

Ucapan Alin terjeda, membuat Ola sedikit menarik punggungnya ke belakang dan tatapannya mengarah ke bola mata Alin. “... yang penting kamu tetap bahagia” lanjut Alin dengan mengambil selembar tisu menekannya di sudut mata.

Mata Alin yang sebelumnya berbinar cerah karena bahagia dengan pertemuan ini, kini berubah sedikit merah di ujung-ujungnya. Ola mengulurkan tangan kanannya, mengelus punggung tangan kiri Alin memberikan ketenangan pada Alin. Alin menghirup nafas dengan dalam lagi, menghembuskan secara perlahan untuk menenangkan dirinya. Ia meraih gelas minumannya dan menyesap sedikit lalu menelannya. Setelah menganggap ia siap, ia membuka mulut menghembuskan nafas dengan mengeluarkan bunyi ‘hffff’. Ia menegakkan punggungnya, menarik 1 cm bibirnya ke kanan dan ke kiri, sebagai awal ia siap melanjutkan cerita.

“Aku berpacaran dengan Arif sejak kuliah, kamu tahu bukan? Setelah tiga tahun kita pacaran, tiba-tiba aku diputuskan dengan alasan Ia ingin fokus pada karir, tapi nyatanya apa? Dia menikah dengan gadis lain” ucapnya dengan sedikit tersenyum kearah Ola. Ola mengangguk menegaskan bahwa ia telah tahu cerita itu.

Alin menyesap minumannya kembali dan melanjutkan cerita, “Aku kecewa kepada Arif, aku marah tapi tidak mungkin aku tunjukkan karena itu bisa merendahkanku di depannya, aku malu ke orang sekitarku, aku bingung harus menjawab apa jika mereka bertanya.” Alin menjelaskan dengan ekspresi datar.

“Aku kecewa sama Allah saat itu, aku bertanya ‘kenapa aku?’. Apa aku kurang taat selama ini? Aku sholat lima waktu, aku mengaji, aku bakti ke orang tuaku. Aku merasa sudah menjalankan tugasku sebagai seorang muslim. Ya meskipun aku belum menutup auratku saat itu. Sehingga aku berpikiran, mungkinkah ini teguran Allah karena aku tidak berhijab?” lanjut Alin. Ola masih antusias sebagai pendengar dengan menatap mata Alin saat ia bercerita menandakan ia ikut hanyut dalam cerita itu.

Alin mengubah posisi tubuhnya sedikit memajukan punggung kedepan, sambil memakan kentang goreng yang telah dipesannya. Ia melanjutkan cerita. “Hingga aku ketemu Bagas, laki-laki yang usianya lima tahun lebih tua dariku dan aku menikah dengannya.” Ia tersenyum bangga. Ola pun ikut tersenyum bahagia.

“Aku menikah dengannya, aku diterima dengan sangat baik di keluarganya, mertuaku sangat menyayangiku melebihi ia menyayangi Bagas. Aku bahagia, aku bersyukur. Aku percaya bahwa ini adalah pengganti rasa sakit yang kemarin aku rasakan.” Alin bercerita sambil membuka hp mencari fotonya bersama keluarga sang suami dan menunjukkan ke Ola.

Ola antusias melihat foto di hp Alin dengan senyum bahagia menandakan ia turut bahagia dengan kebahagiaan yang Alin rasakan. Alin melanjutkan *scrolling* foto di hp-nya dengan menarik mundur punggungnya kembali bersandar ke sandaran kursi.

“Dua bulan setelah pesta pernikahanku, aku hamil” ekspresinya sangat bahagia meskipun ada perasaan yang ditahan entah apa itu. “Aku melahirkan bayi yang sangat tampan, namanya Sultan” ucap Alin. Ia menyodorkan kembali foto anaknya ke Ola, berharap Ola tahu betapa tampannya Sultan.

“Wow, ganteng banget Lin.” puji Ola dengan antusias. Alin kembali tersenyum lebar.

“Wajar kan jika saat itu hidupku merasa sempurna. Menikah dengan orang yang sayang kepadaku, keluarganya menerimaku dengan sangat baik, cepat dikaruniai anak, karir suamiku meningkat sangat baik sehingga aku sangat terpenuhi baik kasih sayang maupun materi. Aku merasa Allah benar-benar menyayangiku” matanya berbinar saat bercerita.

Dengan sorot mata antusiasnya, “Hihih Alin, bersyukur banget deh. Pasti setelah hujan itu ada pelangi ya?” ucap Ola dengan bahagia. “Oh ya, berapa usia anakmu sekarang Lin? Kok gak diajak sih? Pasti gemes deh!” tanya Ola.

Alin terdiam sejenak tidak menjawab pertanyaan Ola, ekspresinya berubah, membuat Ola merasa bersalah dan berkata dalam hati “Apa aku salah ngomong ya?”.

Alin menjawab dengan mata yang terasa panas dan ada air yang merangsek di ujung-ujung matanya. Tidak butuh waktu lama bulir air tersebut jatuh membasahi pipi bulat Alin, dan berbicara sambil terbata, “Dia meninggal La!”.

Tanda Cinta dan Kehendak Allah

Karya: Binti Lu'luil Maknun

Di sebuah desa kecil yang dipayungi oleh pepohonan rindang, tinggal seorang pemuda bernama Azam. Dia adalah pemuda yang taat dan selalu mempercayai rencana Allah dalam setiap langkah hidupnya. Azam sangat mencintai Nayra, gadis cantik dari desa tetangga yang memiliki hati yang penuh kebaikan.

Ketika Azam memutuskan untuk melamar nayra, dia memohon petunjuk dari Allah. "Ya Allah, jika pernikahan ini adalah kehendak-Mu, tunjukkanlah dengan tanda yang jelas," pinta Azam dalam doanya yang penuh keyakinan.

Suatu hari, ketika Azam pergi ke pasar desa untuk membeli beberapa barang, dia menemui seorang pemuda miskin yang memohon bantuan. Meski dia sendiri tidak memiliki banyak harta, Azam memberikan sebagian dari yang dia miliki sebagai bentuk kebaikan. Pemuda miskin itu tersenyum dan berkata, "Engkau adalah orang yang baik. Allah akan memberkatimu dengan lebih banyak kebaikan".

Ketika Azam kembali ke rumah, dia mendapati sebuah surat dari Nayra. Isinya adalah permintaan maaf dari Nayra karena dia telah menerima tawaran pernikahan dari pemuda yang dijodohkan lewat abah yai. Azam merasa sedih, tapi dia yakin bahwa itu adalah kehendak Allah. Dia terus berdoa agar hatinya diberi ketenangan.

Entah mengapa melepaskan sosok cantik nan baik itu sangatlah susah.

Bayangannya selalu hadir dalam mimpi.

Tuhan... Hapus dia dari ingatanku

Namun jika memang dia lah sosok yang baik bagiku.

Ku meminta pada Mu.

Kembalikan dia untuk ku.

Untuk melangkah menuju sunnah Nabi ku.

Beberapa minggu kemudian, seorang utusan datang ke rumah Azam membawa kabar bahwa pemuda kaya yang melamar Nayra mengalami kerugian besar di bisnisnya dan akhirnya memutuskan untuk menikahi seorang gadis dari kota lain. Nayra sangat sedih karena dia sangat mencintai Azam, tapi dia juga menyadari bahwa semuanya adalah kehendak Allah.

Azam dan Nayra saling mendukung satu sama lain dalam kejadian tersebut. Mereka percaya bahwa rencana Allah selalu lebih baik daripada apa yang mereka inginkan. Azam kembali bersyukur kepada Allah atas keputusan yang diambil-Nya. Dia yakin bahwa ada yang lebih baik yang sedang Allah siapkan untuknya.

Suatu ketika, Azam pergi ke sebuah desa yang dekat dengan lokasi rumah Nayra. Ada sebuah taman yang dulu tempat mereka bertukar pikiran entah itu membahas sebuah hukum fikih hingga pembahasan politik di negara ini. Bayang kebersamaanku dan Nayra hadir kembali. Canda tawa yang selalu membuat kami impikan setiap saatnya. Namun, beberapa menit ku tersadar dari anganku.

"*Astagfirullah...* Mengapa ku tetap tidak bisa melupakan sosoknya. Tuhan, jangan jadikan hati itu tumbuh cinta melebihi cinta Ku kepada makhluk Mu. Ikhhlaskan hati ini menerima takdir dan kehendak Mu. Azam segera pergi dari tempat itu. Ia tidak ingin hatinya selalu mengingat kenangan yang sudah tidak seharusnya ia ingat Kembali" ucapku dalam hati.

Hari demi hari, bulan demi bulan ia lewati, tak terasa sudah 5 bulan ia tidak mengetahui keadaan Nayra, gadis yang selalu membuat nya terpesona oleh kebaikan dan kepintarannya. Dalam keheningan hatinya, Azam merasakan ketenangan yang luar biasa. Dia yakin bahwa cinta dan kehendak Allah selalu membawanya kepada kebaikan yang sejati, walau terkadang di luar dugaan manusia. Langit begitu cerah, Azam sedang mengajar santri kecil TPQ. Tiba-tiba datang seorang paruh baya bersama sosok yang sudah berusaha ku lupakan. Ia adalah Khadeejah Nayra.

"*Assalamu'alaikum...* " ucap mereka secara bersamaan.

"*Wa'alaikumsalam...* " jawabku dengan rasa campur aduk, entah rasa apa ini. Aku mempersilahkan mereka masuk. Di ruang tamu kecil ini. Ayah Nayra memecah keheningan

"Nak Azzam, kami kesini ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan. Pertama, kami ingin menyambung silaturahmi. Yang kedua, izinkan saya menyampaikan niat baik kami sekeluarga, bahwa saya menginginkan anda menjadi bagian keluarga kami dengan menjadi imam dari anak saya, Khadeejah Nayra " ucap Ayah Nayra.

Daaarrrrr... Apakah aku salah mendengar semua perkataan dari tamuku ini?! Aku tertegun dengan semua perkataan nya. Seketika mulut ini tak bisa berkata.

"Nak Azam... Bagaimana Nak... " ucap sosok paruh baya memecahkan lamunanku. Dengan sisa kekuatan yang ada, aku berusaha berpikir dan memutuskan. "*Bismillahirrahmanirrahim... InsyaAllah* saya siap menjadi bagian keluarga *panjenengan*" jawabku. Semua yang hadir berucap "*Alhamdulillah...* ". Entah rasanya aku tak ingin menanyakan apapun ke mereka, padahal dulu Nayra menolakku dan memilih pemuda yang dijodohkan oleh Abah Kiainya. Sungguh Allah telah mengabulkan do'a yang sudah ku lupakan dan ku ikhlaskan. Allah lebih tahu waktu yang tepat.

Wali Allah Tanpa Nama

Karya: Mochamad Hasbun Nasor

Suatu hari, di pondok pesantren ada lelaki tua yang datang dan bertempat di masjid. Ia begitu betah berdiam diri di dalam masjid, menghabiskan hampir seluruh waktunya di lingkungan masjid. Semula, kami mengira bahwa lelaki tua itu merupakan peziarah atau musafir yang sedang mencari berkah di pesantren kami. Pesantren kami memang sering dikunjungi oleh para musafir dan para peziarah. Meski pesantren kami terbilang kecil, namun pendiri pesantren ini merupakan seorang Ulama' kharismatik yang jasadnya dikuburkan di kompleks pesantren, sehingga wajar jika banyak peziarah atau musafir yang datang ke pesantren kami.

Namun berbeda dengan kebanyakan musafir atau peziarah yang berkunjung ke pesantren kami, tingkah laku lelaki tua itu tergolong ganjil, sehingga wajar jika sebagian besar santri menganggap lelaki tua itu gila. Bagaimana tidak? Ia—lelaki tua itu tidak kami ketahui nama dan asal-usulnya secara pasti dan seringkali bertingkah aneh. Pada hari kedatangannya, ia sudah membuat keributan kecil ketika berebut microphone masjid yang akan digunakan untuk mengumandangkan azan Zuhur.

Muazin yang mendapat giliran tugas azan pada hari itu sontak kesal sebab ketika ia sudah bersiap untuk mengumandangkan azan, lelaki tua itu serta-merta merebut *microphone* dari tangan sang muazin. Perdebatan kecil antara sang muadzin masjid pesantren dengan lelaki tua yang sedang berebut *microphone* itu dapat didengar oleh seisi pesantren sebab ketika mereka sedang berdebat, *microphone* masjid dalam keadaan sedang menyala. Perdebatan yang kami dengar melalui *speaker* masjid itu sontak membuat kami tertawa di ruang kelas madrasah.

Tawa kami seketika terhenti ketika sesaat kemudian kami mendengar suara azan yang sangat merdu dari *speaker* masjid pesantren kami. Kami tahu, azan yang kami dengar saat itu luar biasa indah, sehingga kami tidak menyadari bahwa selama beberapa saat kami terkesima. Sejenak benar-benar melupakan perdebatan konyol antara dua orang yang sedang berebut *microphone* yang kami dengarkan dan kami tertawakan sesaat sebelumnya. Suara azan yang merdu dan menyejukkan itu tidak pernah kami dengar sebelumnya.

Lelaki tua itu mengambil-alih tugas muazin masjid pesantren pada waktu-waktu salat berikutnya. Para pengurus masjid pesantren kini tidak lagi menghalangi ketika lelaki tua itu hendak azan, sebaliknya malah mempersilakan lelaki tua itu untuk mengumandangkan azan di setiap waktu salat. Maka pada hari-hari berikutnya, hari-hari kami di pesantren dihiasi oleh suara merdu lelaki tua itu.

Meski suara merdunya ketika sedang adzan mampu menyejukkan hati dan telinga, bukan berarti tingkah ganjil lelaki tua itu tidak membuat para santri merasa jengkel bahkan marah. Suatu ketika, salah seorang santri bertengkar mulut dengan lelaki tua itu sebab lelaki itu mengambil baju dan sarungnya yang sedang dijemur. Asrama-asrama santri memang tidak jauh dari masjid, sehingga jemuran pakaian santri dapat terlihat dari emperan masjid. Lelaki tua itu, tanpa merasa bersalah, dengan seenaknya mengambil dan memakai baju dan sarung kawan kami seakan-akan adalah miliknya sendiri.

Semakin hari semakin menjadi-jadi keresahan dan keluhan para santri yang timbul karena disebabkan oleh lelaki tua itu membuat para ustaz akhirnya menghadap kepada Kiai Hamim, pengasuh pesantren kami. Namun, jawaban Kiai Hamim justru malah membuat sikap para ustaz terhadap lelaki tua itu semakin lunak. Kiai Hamim *dawuh* bahwa lelaki tua jangan sampai disakiti. Para santri harus belajar sabar menghadapi tingkah ganjil lelaki tua itu, sebab lelaki tua itu merupakan tamu yang harus dihormati dan dimuliakan. Lebih jauh, Kiai Hamim juga mengingatkan bahwa lelaki tua itu merupakan amanat yang dititipkan 'seseorang' kepada beliau, sehingga sudah sepatutnya diperlakukan dengan baik.

Lambat-laun, kami mulai belajar membiasakan diri dengan tingkah ganjil lelaki tua itu, bahkan mengenali kebiasaannya. Rutinitasnya sehari-hari hanya dilakukan di sekitar masjid. Pagi hari ia lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berjalan-jalan atau duduk di sekitar masjid. Sementara jika malam hari, lelaki tua itu lebih sering menghabiskan waktunya dengan mengaji di makam Mbah Kiai Amin. Di luar itu, lelaki tua itu lebih sering menyendiri dan jarang sekali berbicara.

* * *

Suatu malam, secara tidak sengaja kami melihat lelaki tua itu sedang mengendap-endap berjalan ke arah ndalem Kiai Hamim. Aku dan beberapa orang temanku yang baru pulang dari mengaji di makam Mbah Kiai Amin, terkejut ketika melihat dari kejauhan lelaki tua itu memasuki *ndalem* Kiai Hamim. Karena curiga dan khawatir lelaki tua itu akan bertingkah ganjil di *ndalem* Kiai Hamim, kami pun diam-diam mendekati *ndalem* Kiai Hamim.

Apa yang kami lihat di dalam rumah Kiai Hamim benar-benar membuat kami semakin terkejut. Dari sela-sela tirai jendela kami dapat melihat dengan jelas, Kiai Hamim sedang mengaji di hadapan lelaki tua itu. Kiai Hamim duduk bersila di hadapan lelaki tua itu layaknya tingkah seorang santri yang sedang belajar mengaji kepada gurunya. Melihat kejadian itu, kami memutuskan kembali ke asrama dan sepakat untuk merahasiakan kejadian yang kami lihat di *ndalem* Kiai Hamim tadi.

Kejadian yang kami lihat di *ndalem* Kiai Hamim membuat kami menarik kesimpulan bahwa lelaki tua itu bukanlah orang sembarangan. Bagaimana tidak? Kiai Hamim yang kami kenal sebagai ahli ibadah, yang tidak kami ragukan karomah kewaliannya, diam-diam malah belajar mengaji kepada lelaki tua yang dulu pernah kami anggap gila itu.

"Bukan tidak mungkin kalau lelaki tua itu adalah wali yang diutus Allah untuk menguji keimanan kita." ucapku kepada temanku.

"Iya. Tidak ada yang mampu mengetahui kewalian seseorang kecuali seorang wali. *Dawuh* Kiai Hamim tempo hari bahwa lelaki tua itu merupakan amanat yang dititipkan 'seseorang' kepada beliau, menyiratkan bahwa lelaki tua itu bukanlah orang sembarangan." ujar temanku

"Mungkin lelaki tua itu adalah Wali Majnun" ucapku.

"Betul, memang ada di antara Wali Allah yang *jadzab*—bertindak di luar kewajaran manusia normal seperti kita, bahkan kelakuannya seringkali mendekati kegilaan." ujar temanku yang lain.

"Barangkali ia telah sampai pada puncak pencarian akan Tuhannya, sehingga lupa akan dirinya dan tertutupi dari segala hal yang bersifat duniawi." ucapku.

"Wallahu a'lam." jawab teman-temanku.

* * *

Setelah dimakamkan, Kiai Hamim memberi sambutan singkat di hadapan ratusan santri dan para pentakziah, bahwa pesantren ini telah kehilangan muazin terbaiknya. Dan tentang suara merdu lelaki tua itu ketika azan dan mengaji, Kiai Hamim *dawuh* bahwa, "Suara lelaki tua itu akan lebih dulu sampai di surga bahkan sebelum ia meninggal dunia".

"Saya memiliki keyakinan bahwa Almarhum adalah Waliyullah yang diutus untuk menguji keimanan kita. Seorang Waliyullah akan merasa malu jika derajat kewaliannya mulai diketahui. Mungkin di antara kita ada yang mulai mengetahui rahasia kewalian beliau, karena itulah Allah Swt memanggil beliau kembali. Semoga kita dapat mengambil hikmah dari kehadiran beliau yang singkat di pesantren ini," begitulah *dawuh* Kiai Hamim di akhir sambutan singkatnya.

Dawuh Kiai Hamim itu sontak membuat kami—aku dan teman-temanku yang menyaksikan lelaki tua itu ketika sedang berada di rumah Kiai Hamim—terkejut dan merasa bersalah. Di antara kalimat tahlil yang berkumandang, di antara ratusan santri dan pentakziah yang mengantar lelaki tua itu ke peristirahatan terakhirnya, entah kenapa diam-diam aku menyesal karena mengetahui rahasia kecil tanda-tanda kewalian lelaki tua itu.